

**KONSEP *POSITIVE PARENTING* MENURUT
MUHAMMAD FAUZIL ADHIM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh:

ERNY TYAS RUDATI
3103126

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

| | Hari/ Tanggal | Tanda tangan |
|--|----------------------|---------------------|
| <u>Ismail SM, M.Ag</u> Ketua Sidang | _____ | _____ |
| <u>Wenty Dwi Yulianti, M.Kom</u> Sekretaris Sidang | _____ | _____ |
| <u>Nasirudin, M.Ag</u> Penguji I | _____ | _____ |
| <u>Sugeng Ristiyanto, M.Pd</u> Penguji II | _____ | _____ |

MOTTO

Firman Allah surat An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Nisa : 9)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 547

PERSEMBAHAN

*Dengan segala hormat dan kerendahan hati,
Skripsi ini penulis persembahkan kepada :*

*Yang tercinta Bapak Muhni dan ibu Sukini
yang dengan ikhlas dan tulus berkorban
serta senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepadaku.
Maafkan anakmu, andai tak mampu berbuat lebih.*

*Doa penulis haturkan kepada Allah
semoga bapak dan ibu senantiasa dalam lindungan-Nya
dan smoga diampuni segala dosa yang telah dilakukan selama hidup.*

*Sahabat-sahabatku yang memberi embun
kala asa dirundung "Pengap"
Mereka jiwa-jiwa yang mendekap jiwaku, hati-hati yang mencurahkan
rahasianya ke dalam hatiku, untuk pemilik-pemilik tangan yang telah memberikan
obor jiwaku, untuk mereka kupersembahkan skripsi ini dengan penuh keikhlasan
dan kesadaran*

*Adik-adik keponakanku (Urutya Yogantari, Octavia Yogantari, Mariska Alfa
Yogantari, Dea Nova Alfa Yogantari) yang senantiasa menjadi motivator dan
penyejuk hati
Mbak selalu menyayangi kalian*

*Teman-teman senasib seperjuangan
“PENUNGGU” masjid al-Iman
dan teman-teman “PENGABDI” TPQ al-Iman*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, maghfirah serta hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal dan petunjuk bagi hidup dan kehidupan kita di dunia yang selanjutnya di akhirat.

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas terselesainya penulisan tugas akhir akademik ini, meskipun dalam proses penyusunannya banyak mengalami hambatan dan cobaan, disebabkan lebih atas keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta doa dari berbagai pihak, alhamdulillah penulis dapat melalui semua itu, walaupun penulis menyadari skripsi yang berjudul "**Konsep *Positive Parenting* Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak**", tentu jauh dari kesempurnaan.

Oleh karenanya, kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Drs. Ahmad Sudjai, M.Ag dan Drs. Sajid Iskandar, M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan-masukan berharga yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Abdul Wahid, M.Ag selaku wali studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama masa perkuliahan
5. Para Dosen pengajar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta para staff karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
6. Bapak Muhammad Fauzil Adhim yang menjadi sumber inspirasi dan telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muhni dan Ibu Sukini, yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dukungan moral dan materi'il serta doa, cinta dan atas segala dukungannya dan motivasi serta doa restunya sehingga terselesaikan studi ini.
8. Bulek Sukiyok, Bulek Mami, Bulek Kinok, Om Suwito Mbak Nungki dan Adik-adik keponakanku, Urutya, Octavia, Mariska, dan Dea Nova, Shinya Humayra, *You are my inspiration*
9. Kakak-kakakku tercinta, Kak Absory, Mas Ayi', yang tiada lelah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis. *Thanks for all your kind*
10. *My best Friend*, Nenik Lina, Nenik Rina, Nenik Anisatul, Himma, Anisa, Mbak Kiki, Jeng Puji, Miss Jannah, Mas Rohmanto, *Thanks for filling space in my life* .
11. Kepala TPQ Al-Iman, Ibu Rukmini beserta seluruh kepengurusan dan juga ustadz-ustadzah, Bu Wati, Bu Nisa, Bu Isti, Bu As, Bu Ifah, dan Pak Badawi . Terima kasih atas penerimaannya. *It's a kind to me and helpfull*
12. Segenap Keluarga Besar Koperasi Mahasiswa Walisongo Semarang
13. Teman-teman PPL di SMP 16 dan KKN di Kendal posko 23, Kebon Gembong Pageruyung Kendal, yang telah memberikan sebuah arti tentang persahabatan dan terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini, teriring doa *jazakumullah Khoiraljaza' wajazakumullah khoiran katsira*. Amin.

Terakhir kali, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam skripsi ini. Karena keterbatasan kemampuan, tenaga dan juga biaya serta wawasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif guna mengevaluasi dan memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat

bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya serta hasanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 11 Juli 2008

Erny Tyas Rudati
NIM. 3103126

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Juli 2008

Deklarator,

Erny Tyas Rudati
NIM. 3103126

ABSTRAK

Erny Tyas Rudati (NIM. 3103126). Konsep *Positive Parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan Anak. Semarang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana pemikiran Muhammad Fauzil Adhim tentang *Positive Parenting*; (2) Bagaimana Implikasi *Positive Parenting* Muhammad Fauzil Adhim terhadap pendidikan anak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Konsep *Positive Parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim; (2) Implikasi *Positive Parenting* bagi Pendidikan Anak menurut Fauzil Adhim

Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode induksi, komparasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Fauzil Adhim, orang tua yang mendidik anaknya menggunakan *Positive Parenting* akan membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

Muhammad Fauzil Adhim mempunyai kriteria menasehati anak dengan bijak, yaitu: menasehati anak bukan dengan luapan emosi karena merupakan tindakan mendidik agar anak memiliki sikap yang baik, mengajarkan konsekuensi bukan ancaman, jangan cela diri anak, cukup perilakunya saja, jangan pernah berkata "jangan", ingatkan kekeliruan tanpa memojokkan, jika anak menegur, terimalah dengan lapang.

Implikasi *Positive Parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim bagi pendidikan anak adalah bahwa, jika anak dididik dengan lembut, penuh kasih sayang dan pengertian, maka perkembangan anak akan lebih cepat dewasa, cerdas secara fisik dan psikis serta berjiwa besar dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, anak yang dididik dengan kasar menggunakan pola asuh otoriter tanpa kasih sayang, anak akan menjadi penakut, minder, rapuh akan jiwa dan bahkan akan menjadi anak liar, brutal, kasar dan tak bermoral.

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|-----|
| Halaman Judul | i |
| Persetujuan Pembimbing | ii |
| Pengesahan | iii |
| Motto | iv |
| Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Deklarasi | v |
| Abstrak | ix |
| Daftar Isi | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Metode Penelitian | 11 |

BAB II LANDASAN TEORITIS

| | |
|---|-----------|
| A. Konsep Pola Asuh Yang Baik (<i>Positive Parenting</i>) | 15 |
| 1. Pengertian Pola asuh (<i>Positive Parenting</i>) | 15 |
| 2. Prinsip-Prinsip Parenting | 16 |
| 3. Tipe Pola Asuh Orang Tua | 19 |
| 4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh (<i>Positive Parenting</i>) | 23 |
| 5. Pola Asuh Orang Tua Menurut Islam | 24 |
| B. Pendidikan Anak | 25 |
| 1. Pengertian Pendidikan Anak | 25 |
| 2. Hakikat Pendidikan Anak | 28 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| 3. Tujuan Pendidikan Anak | 30 |
| 4. Prinsip Pendidikan Anak | 32 |
| 5. Metode Pendidikan Anak | 34 |
| 6. Tahap-Tahap Pendidikan Anak | 35 |

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD FAUZIL ADHIM TENTANG POSITIVE PARENTING

| | |
|---|-----------|
| A. Biografi Muhammad Fauzil Adhim | 39 |
| 1. Latar Belakang Sosial | 39 |
| 2. Pendidikan dan Pengalaman | 40 |
| 3. Kegiatan dan Karir | 40 |
| 4. Karya-Karya Muhammad Fauzil Adhim | 41 |
| B. Pemikiran Muhammad Fauzil Adhim tentang <i>Positive Parenting</i> | 42 |
| 1. <i>Positive Parenting</i> Menurut Muhammad Fauzil Adhim | 42 |
| 2. Prinsip-Prinsip <i>Positive Parenting</i> dalam Pendidikan Anak | 43 |
| 3. Perwujudan <i>Positive Parenting</i> dalam Pendidikan Anak | 50 |

BAB IV ANALISA KONSEP *POSITIVE PARENTING* MENURUT MUHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK

| | |
|---|----|
| A. Analisis Konsep <i>Positive Parenting</i> menurut Muhammad Fauzil Adhim | 63 |
| B. Analisis Implikasi Konsep <i>Positive Parenting</i> terhadap Pendidikan Anak | 67 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 79 |
| C. Penutup | 80 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya baik. Setiap orang tua mengharapkan anaknya patuh. Setiap orang tua akan merasa bahagia jika anaknya pintar, dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk positif.

Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang mempunyai kepribadian, anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, anak yang berakhlak mulia, anak yang diharapkan berbakti terhadap orang tua, anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, dan negara, juga bagi agamanya. Namun, apa hendak dikata terkadang harapan tinggal harapan semata. Mimpi tidak menjadi kenyataan, bagai pungguk merindukan bulan. Kenyataan yang amat bertentangan dengan harapan, malah itu yang harus dihadapi.¹

Memperhatikan semakin maraknya peristiwa negatif yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam masyarakat, tidak terkecuali dalam masyarakat muslim Negara Republik Indonesia ini; mengapa peristiwa negatif itu dengan mudah dapat terjadi? Secara umum jawabannya adalah karena kurangnya pendidikan atau karena krisis iman dan ketakwaan.

Karena kurangnya pendidikan, anak bisa salah jalan, salah tingkah, dan salah tindak serta salah mengambil keputusan. Akan lebih parah akibatnya apabila kurang iman dan kurang takwa. Karena kurang iman orang akan lebih mudah dipengaruhi dan dialihkan keyakinannya kepada jalan yang tidak benar. Demikian pula karena kurang takwa, orang akan mudah melakukan kesalahan dan berbuat dosa.

¹ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Depok: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 15.

Seorang anak secara umum, bukan ia tidak tahu bahwa perilakunya itu menyakiti orang tua, baik itu ayah atau ibunya, adalah salah dan termasuk perilakunya tidak terdidik. Dia mengetahui betul yang telah mengasuh, memberinya makan minum, menyekolahkan, mengobati ketika dia sakit. Tetapi mengapa banyak peristiwa negatif yang dilakukan oleh anak yang dicintai orang tua. Setelah menjadi besar atau dewasa, anak menelantarkan, menyakiti, menyiksa, bahkan sampai ada yang membunuh orang tua yang telah sangat berjasa membesarkan dan mendidiknya, padahal orang tua itu seharusnya wajib dihormati dan dimuliakan. Dengan kata lain, perilaku negatif yang mencerminkan kurangnya ketakwaan pada diri anak itu terjadi, karena anak itu belum atau mungkin tidak mengetahui mana yang menjadi hak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa, anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut sangat diperlukan pembinaan, bimbingan, dan perhatian. Meskipun setiap anak yang baru lahir telah membawa kapasitas dan potensi untuk dikembangkan, akan tetapi perkembangan itu tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa bantuan orang dewasa yaitu orang tuanya.²

Menurut Abraham Maslow kebutuhan pokok manusia terdiri dari 5 tingkatan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis. *Kedua*, kebutuhan rasa aman dan perlindungan. *Ketiga*, kebutuhan sosial. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri.³ Kelima kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan kunci dalam mempelajari motivasi manusia (perkembangan anak).

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah dan orang tua wajib

² Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 9-10.

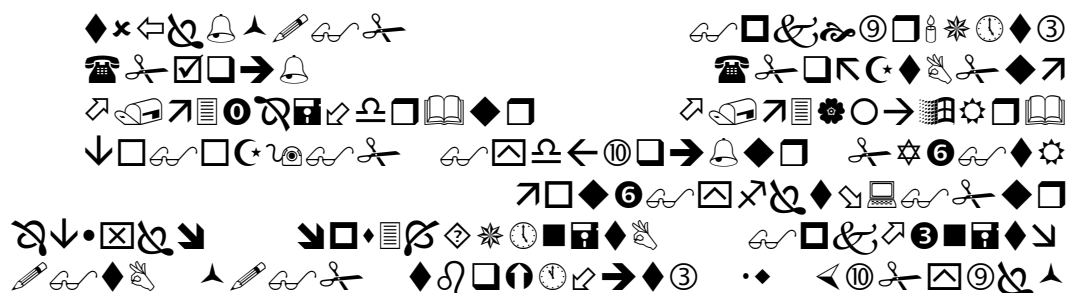
³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), hlm. 77-78.

mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu sulit bagi orang tua untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga.

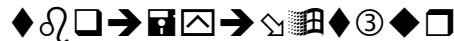
Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama; pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang pada orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁴

Apabila sejak kecil anak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pemuda yang baik pula. Orang tua pun akan bahagia dunia dan akhirat, bahkan juga setiap guru dan pendidikannya. Sebaliknya, jika ia dibiasakan berbuat yang jahat dan dibiarkan begitu saja seperti binatang, maka ia akan celaka dan rusak, dosanya akan ditanggung oleh orang tuanya. Disamping itu, sesungguhnya mendidik anak memerlukan kesungguhan. Dalam hal pendidikan, ini merupakan hal yang fundamental dan wajib bagi setiap orang tua muslim.

Allah SWT berfirman :



⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 336-338.



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim : 6)⁵

Muhammad Fauzil Adhim adalah seorang penulis yang berkompeten tentang keluarga dan pendidikan anak. Masa remaja dihabiskan Fauzil untuk mengasah potensi kreatifnya dalam dunia baca-tulis. Ketika SMA, dia menulis beberapa puisi, cerpen, dan drama. Begitu pun ketika menjadi mahasiswa psikologi UGM Yogyakarta. Aktivis media ini produktif menulis untuk pelbagai media massa di tanah air. Beliau mengawalinya sebagai kolumnis di berbagai majalah yang kaitannya dengan keluarga. Selain aktif menulis dan mengajar di Fakultas Psikologi UII Yogyakarta, ia menulis buku penuntun bagi orang tua berjudul *Membuat Anak Gila Membaca* (Al-Bayan, 2004).⁶

Penulis tetap kolom *Parenting* majalah *Suara Hidayatullah* dan Pembina SDIT Hidayatullah, Yogyakarta, ini bercita-cita melahirkan generasi *ulil-albab*: generasi pilihan yang cemerlang hidupnya, tajam pikirannya, jernih hatinya, kukuh jiwanya, dan kuat imannya, Sebuah obsesi yang akan terjabarkan secara tajam dan memikat dalam *Positive Parenting*. Menurut beliau, “sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mempersiapkan anak-anak itu mampu mengemban amanah pada zamannya”. Sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mereka mampu menggenggam dunia di tangan dan memenuhi kejiwaan hati dengan iman kepada Allah Swt. Sungguh anak-anak itu lahir untuk zaman yang berbeda dengan zaman dahulu. Oleh sebab itu menjadi orang tua harus berbekal ilmu yang memadai. Sekedar memberi mereka uang dan memasukkan di sekolah unggulan tak cukup untuk

⁵ Jamal Abdul Rahman, *Kiat Mendidik Anak Menurut Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2005), hlm. 10.

⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Membuka Jalan Ke Surga*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2004), hlm. 200.

membuat anak-anak itu menjadi manusia unggul. Sebab, sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Betapa banyak anak-anak yang rapuh jiwanya, padahal mereka tinggal di rumah-rumah yang kokoh bangunannya. Mereka mendapatkan apa saja dari orang tuanya, berupa; perhatian, ketulusan, dan kasih sayang.

Betapa banyak orang tua yang merasa telah memberi bekal terbaik dengan memasukkan anak-anak di sekolah unggulan. Padahal, yang sesungguhnya terjadi, anak-anak itu sedang dilemahkan jiwanya karena tidak pernah menghadapi tantangan, dukungan, dorongan, dan apresiasi yang seimbang. “Ibarat ayam mereka menjadi ayam potong yang mudah patah oleh angin yang berembus”.

Menurut beliau, “orang tua perlu berpikir tentang bagaimana menjalankan tugas keayahbundaan yang baik, yakni mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak secara positif”. Orang tua harus bisa merangsang inisiatif-inisiatif mereka, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberi perhatian yang hangat atas semua kebaikan yang mereka lakukan. Orang tua perlu mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif. Itulah *positive parenting*.⁷

“Pada dasarnya setiap anak terlahir jenius, tetapi orang tua memupuskan kejeniusan mereka dalam enam tahun pertama”. Demikian *statement* Buckminster Fuller sebagaimana dikutip oleh Dryden dan Vos dalam buku *The Learning Revolution*. Menurut Fuller kejeniusan anak-anak menguap begitu saja karena kesalahan orang tua dalam memperlakukan mereka. Sebagai orang tua atau pendidik, tentunya tidak ingin menjadi orang tua yang menghilangkan potensi-potensi serta antusiasme anak untuk belajar seperti Fuller. Namun, disadari atau tidak seringkali orang tua melakukan kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak. Lalu, sebenarnya apa yang membuat orang tua sering melakukan kesalahan dalam mendidik anak-anak mereka.

⁷ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 15-16.

Muhammad Fauzil Adhim menyebutkan setidaknya ada dua hal yang menyebabkan orang tua keliru dalam memperlakukan anak. *Pertama*, kurangnya ilmu menjadi orang tua. Orang tua mungkin termasuk orang yang berpendidikan tinggi namun seringkali ilmu yang diperoleh hingga bangku perguruan tinggi adalah ilmu untuk mempersiapkan diri kita memperoleh jenjang karier yang lebih tinggi, sementara itu mereka tidak cukup mempersiapkan ilmu untuk menjadi orang tua. *Kedua, masail qolbiyah* (urusan hati) orang tua yang tidak terurus. Orang tua sendiri mengalami kelaparan rohani pada saat harus mengenyangkan rohani anak-anak, orang tua seringkali tidak cerdas secara emosi pada saat harus membimbing anak ke arah kecerdasan emosional, orang tua pun seringkali tidak memiliki kebesaran jiwa pada saat harus mendidik anak agar berjiwa besar.

Lalu, apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki pola asuh dan cara mendidik anak-anak agar pendidikan yang diberikan pada mereka bukan saja tidak mematikan segala kebaikan mereka, tetapi juga merangsang inisiatif mereka, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberikan perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan? Salah satu jawaban dari pertanyaan itu adalah bahwa orang tua perlu mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif dalam mendidik anak yang disebut *positive parenting*.

Positive parenting meliputi beberapa bagian. *Pertama*, konsep dasar yang melandasi. *Kedua*, sikap dasar yang perlu orang tua miliki dalam menerapkan *positive parenting*. *Ketiga*, prinsip-prinsip penting menjadi orang tua yang positif. *Keempat*, adalah perwujudan *positive parenting* untuk mengembangkan potensi-potensi positif anak, kecerdasan intelektual mereka, emosi mereka, dan juga dorongan moralistik-idealistik mereka yang bersumber pada bercahayanya ruhiyah mereka.⁸

Berangkat dari pernyataan di atas, penyusun merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep *Positive Parenting* menurut

⁸ Neni Rohaeni, "*Mendidik Anak Menjadi Positif (Positive Parenting)*", <http://kd.Cibiru.UPI.edu>

Muhammad Fauzil Adhim dan bagaimana konsep tersebut jika diimplikasikan bagi pendidikan anak.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi, penting ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang penulis tegaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concept*⁹ yang secara *etimologi* berarti ide, atau prinsip yang dihubungkan atau berhubungan dengan sesuatu¹⁰ atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan, buram surat, ide, atau pengertian.¹¹ Dalam kamus tersebut konsep secara *epistemologi* diartikan sebagai sebuah ide atau pengertian yang diabstrasikan dari peristiwa konkret.¹² Dalam skripsi ini adalah konsep *Positive Parenting* diimplikasikan terhadap pendidikan anak.

2. *Positive Parenting*

Pengertian ini terbagi ke dalam dua kata, yaitu sebagai berikut : “Positive” artinya yang baik, “parent” artinya orang tua yaitu ayah dan ibu, ditambah verb “ing” yang artinya pola asuh orang tua.¹³ Menurut Dr. Ratna Megawangi, seorang muslimah bergelar doktor dan pelopor pendidikan berbasis karakter Indonesia, “Parenting” merujuk kepada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan “kehangatan” bukan ke arah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi. Istilah “Parenting”

⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), Cet.3, hlm. 135.

¹⁰ Concept, an idea or principle that is connected with something, lihat A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (American: Oxford University Press, 2000), hlm. 252.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 588.

¹² *Ibid*

¹³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *op.cit.* hlm. 300.

lebih memberikan atmosfer bahwa pendidikan sehangat suasana di dalam keluarga.¹⁴

Dengan demikian, “Positive Parenting” adalah pola asuh yang baik, yang ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

3. Implikasi

Implikasi *berarti* keterlibatan atau keadaan terlibat.¹⁵ Dalam hal ini adalah konsep *Positive Parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim diimplikasikan terhadap pendidikan anak.

4. Pendidikan Anak

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Untuk mempertegas pengertian pendidikan berikut dikutip beberapa definisi pendidikan:

a. Pendidikan menurut Ali Asraf

*“trains the sensibility of pupils in such a manner that in their attitude to life, their actions and decisions and approach to all kinds of knowledge, they are governed by the deeply felt ethical values of Islam”.*¹⁶

Artinya suatu upaya melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.

b. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh

¹⁴ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read! Publishing House, 2007), hlm. 13.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 445.

¹⁶ Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985), hlm. 24.

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.¹⁷

Yang dimaksud pendidikan anak di sini adalah usaha sadar, sistematis dan terarah dalam membina, membantu serta mempengaruhi anak.¹⁸ (sejak lahir sampai masa adolesen) untuk tumbuh sesuai dengan nilai-nilai menuju kedewasaan anak sesuai cita-cita pendidikan yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Menurut penyusun pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua mendidik anaknya menuju kearah kedewasaan yang berupa bimbingan, arahan menggunakan beberapa metode dalam pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian penulis dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *positive parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim?
2. Bagaimana implikasi konsep *positive parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim bagi pendidikan anak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep *Positive Parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim dan mengetahui Implikasi dari pemikiran Muhammad Fauzil Adhim bagi pendidikan anak.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

¹⁸ Menurut Agus Sujanto, tahapan perkembangan seseorang meliputi: 1) masa kanak-kanak (sejak lahir-sampai 5 tahun); 2) masa anak (umur 6-12 tahun); 3) masa pubertas (umur 13 tahun – 18 tahun bagi putri dan 22 tahun bagi putra); masa adolesen yaitu sebagai masa transisi kemasa dewasa. Lihat Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, cet. 7 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm.1, lihat juga H Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20-21.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah:

- a. memberi informasi tentang pola pengasuhan Islam modern yang mengembangkan kecerdasan akal dan kekuatan spiritual, yaitu *positive parenting* kepada para orang tua dan calon-calon pendidik.
- b. menyadarkan kembali para orang tua akan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya.
- c. memperluas cakrawala orang tua dalam bidang pendidikan anak.

E. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi. Beberapa kajian pustaka tersebut di antaranya adalah:

Diantara peneliti yang mengkaji Muhammad Fauzil Adhim adalah saudara:

Nuril Lathifah (3199220) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 dengan judul skripsi “*Konsep Keluarga Muslim menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak*”, didalam tulisan ini diterangkan bagaimana konsep keluarga muslim yang ideal menurut Islam dan dampak apa yang bisa ditimbulkan dalam pendidikan anak.

Siti Farida (3101240) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, dengan judul skripsi “*Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Prasekolah menurut Muhammad Fauzil Adhim*” di dalam tulisan ini diterangkan bahwa metode yang digunakan untuk pendidikan akhlak prasekolah adalah dengan metode cerita.

Wahyudi (3100340) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 dengan judul skripsi “*Konsep Pendidikan Anak masa Mumayyiz menurut Muhammad Fauzil Adhim di Majalah Hidayatullah edisi 2002-2003*” di dalam tulisan ini menjelaskan seberapa jauh pendidikan masa

mumayyiz serta bagaimana metode yang tepat bagi anak. Penelitian ini lebih menekankan pendidikan masa prasekolah.

Di antara karya ilmiah tersebut di atas tidak ada yang membahas konsep *positive parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan anak. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut di atas.

Sebagai *post reseach*, diharapkan studi pemikiran Muhammad Fauzil Adhim dalam bentuk *skripsi* ini akan lebih mendalam, intensif, dan memiliki signifikansi akademis yang lebih, baik dari segi *content* maupun metodologis.

F. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan untuk menemukan, mengembangkan, atau *mengkaji* suatu pengetahuan. Oleh karena itu penelitian harus didasarkan pada penyelidikan dan pengumpulan data dengan analisis yang logis untuk tujuan tertentu.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan Taylor ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran, yaitu meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menuliskan secara sistematis bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁰

3. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini adalah

¹⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

²⁰ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian komunikatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 222.

a. Metode *library research*.

Maksudnya adalah mencari data dengan cara melakukan penelusuran buku-buku, sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya.

b. Metode interviw

Metode interviw adalah suatu metode yang dipakai dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik tanya jawab secara langsung dan sistematis berlandaskan pada tujuan pendidikan.²¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari Muhammad Fauzil Adhim secara langsung dengan mengadakan wawancara untuk mencari informasi mengenai konsep *Positive Parenting* yaitu wawancara dilakukan pada hari jum'at, tanggal 11 april 2008, pukul 10.30-11.00.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang meliputi beberapa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.²² Maksudnya ialah mengumpulkan data hasil pemikiran Muhammad Fauzil Adhim, baik yang berbentuk buku atau tulisan-tulisan lain, seperti makalah atau artikel. Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah meliputi:

1. Data primer

Yaitu data otentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, disebut juga dengan data asli. Data primer dalam penulisan skripsi ini adalah dari buku *Positive Parenting, cara-cara Islam mengembangkan karakter positif pada anak anda* karangan Muhammad Fauzil Adhim, yang diterbitkan oleh penerbit PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, Bandung tahun

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 193.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

2006 dan juga wawancara langsung dengan Muhammad Fauzil Adhim.

2. Data sekunder

yaitu sejumlah kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini yang berasal dari tulisan-tulisan dari Muhammad Fauzil Adhim dan buku-buku lain yang mendukung pembahasan materi skripsi ini. Data sekunder merupakan data yang dapat melengkapi sumber data primer.

4. Analisis data

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam tahap ini penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap representatif untuk menyelesaikan pembahasan penelitian ini, di antaranya:

a. Metode Deskriptif

Yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas dan fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subjek. Metode ini terutama digunakan untuk menjelaskan pandangan Muhammad Fauzil Adhim tentang *positive parenting* dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

Dalam hal ini penganalisan juga berorientasi pada sebab atau alasan munculnya teori *positive parenting* yang dikemukakan, menganalisis dalam kondisi ataupun keadaan yang bagaimana sehingga *positive parenting* diperlukan, dari permasalahan yang ada, apa solusi yang tepat untuk penyelesaiannya.

b. Metode Content Analysis

Yaitu merupakan analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan sintesis terhadap apa yang diselidiki.

Untuk merealisasikan metode *content analysis* ini, terkait dengan data, maka data-data yang sudah ada, baik dari sumber primer atau sekunder, yang kemudian dianalisis memiliki tiga syarat, yaitu

obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.²³ Artinya, semua data yang telah dianalisis harus menyajikan generalisasi, yang temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritik.

c. Metode interruptif

Yaitu metode yang menggunakan karya tokoh kemudian diselami, untuk ditangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.²⁴

Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan maksud dan pendapat dari pemikiran Muhammad Fauzil Adhim. Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. mengumpulkan sumber-sumber data berupa karya yang membahas pemikiran Muhammad Fauzil Adhim tentang konsep *positive parenting*.
2. membaca dan menyelami karya tersebut kemudian mengungkapkan uraian yang disajikannya.

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa, 1998), hlm. 49.

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 63.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Asuh Orang Tua (*Parenting*)

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua (*Parenting*)

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Fauzil adhim, pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik dan mengasuh anak, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak.¹

Menurut Chabib Thoha, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung Jawab kepada anak.² Menurut M. Shohib pola pendidikan adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, fisik lingkungan, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.³

Pendapat lain disampaikan oleh Khon, bahwa pola asuh adalah sikap orang tua berhubungan dengan anaknya. sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukan otoritas dan cara orang tua memberikan dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan

¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), hlm. 12.

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

³ M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), cet. I, hlm. 15.

⁴ Chabib Thoha, *Ibid.*, hlm. 110.

harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya di masa depan.⁵

Cara mendidik secara langsung diartikan sebagai bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Pendidikan secara tidak langsung berupa contoh kehidupan sehari-hari, tutur kata, adat kebiasaan, pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat, dan hubungan suami istri.

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas dapat diambil kesimpulan antara lain:

- a. pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak.
- b. sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya adalah :
 - 1) cara orang tua dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak
 - 2) cara orang tua dalam mempengaruhi emosi anak
 - 3) cara orang tua dalam mengontrol anak

2. Prinsip-prinsip *parenting* dalam Islam

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).⁶

1) memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam.⁷

⁵ Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 110.

⁶ Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publisng, 2007), hlm. 9-11.

⁷ Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 9.

Fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.⁸

Firman Allah Surat ar-Rum ayat (30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Ruum: 30)⁹

Orang tua termasuk faktor lingkungan yang dominan bagi anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus selalu berupaya untuk menjaga fitrahnya yaitu berimam kepada Allah Swt, berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw. misalnya, mengajari anak untuk membaca *basmallah* setiap melakukan segala sesuatu dan ucapkan *alhamdulillah* ketika mengakhirinya; mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dengan senantiasa mengucapkan *hamdallah* ketika anak berhasil melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu. Orang tua harus senantiasa membimbing dan mengenalkan Allah kepada anak dengan kalimat dzikir.

2) Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Anak mempunyai potensi luar biasa jika distimulasi dengan baik sejak dini, karena perkembangan intelektual anak dapat mencapai keemasan pada usia 0 sampai 4 tahun. Anak juga memiliki keingintahuan yang kuat pada usia-usia tersebut, sehingga memungkinkan untuk memberikan banyak hal di usia dini.

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 15.

⁹ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 2003), hlm. 645.

3) Ada arahan yang jelas (*at-taujih*)

Maksudnya mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa.¹⁰ Memanjakan anak dengan menuruti segala permintaannya akan menjadikan anak bermental diktator.

Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas¹¹

4) Bertahap (*at-tadaruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap.¹²

Pendidikan adalah semua proses yang sangat panjang dan tidak berujung sehingga dalam pelaksanaannya tidak berujung sehingga dalam pelaksanaannya harus bertahap baik dalam pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, fisik, sosial, psikis maupun yang lainnya. Pengasuhan anak harus diberikan dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga ketika orang tua memberikan bimbingan anak dengan mudah bisa menerima sesuai kemampuannya.

¹⁰ Ummu Shofi, *op. cit.*, hlm. 11.

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 1, hlm. 1.

¹² Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*, (Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003), cet, II, hlm. 1.

3. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua (*Parenting*)

Ada berbagai ciri perlakuan pola asuh yang diterima anak dari orang tua maupun pendidik. Semuanya mempunyai implikasi masing-masing pada anak. Secara garis besar ada 3 pola asuh yang diterapkan kepada anak, yaitu:¹³

a. Pola asuh otoriter

Merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter mempunyai ciri yaitu memimpin atau mengasuh anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dikerjakan bersifat agresif dan apatik.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua atau pengasuh, mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan, karena pola asuh otoriter ini menuntut agar semua peraturan-peraturan itu dipatuhi oleh anak.

Pola asuh yang otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak hukuman badan, segala keperluan anak juga diatur dengan aturan yang ketat, dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa. Anak yang dibesarkan dalam situasi seperti ini akan mempunyai sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.¹⁴

Orang tua atau pendidik yang otoriter dicirikan sebagai orang tua atau pendidik yang berorientasi pada diri sendiri, mendominasi proses pendidikan, menuntut kepatuhan yang berlebihan, tidak menggunakan pujian dan hadiah serta mengutamakan hukuman sebagai alat pendidikan.

¹³ *Ibid.* hlm. 111.

Perilaku yang dapat mencirikan orang tua atau pendidik yang otoriter di antaranya sebagai berikut.

- 1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua atau pendidik, dan tidak boleh membantah
- 2) Orang tua atau pendidik lebih cenderung mencari kesalahan pada pihak anak dan kemungkinan menghukumnya
- 3) Jika terdapat perbedaan pendapat orang tua atau pendidik dengan anak, anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang
- 4) Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- 5) Lebih cenderung memaksakan disiplin
- 6) Orang tua atau pendidik lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua atau pendidik berkuasa).¹⁵

Dari ciri di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan pola yang berpusat pada orang tua atau pendidik. Orang tua atau pendidik sebagai sumber segalanya, sedangkan anak sebagai pelaksana saja. Dan sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak. Pola otoriter ini, banyak merugikan anak dan lebih lanjut kepada masyarakat, sebab anak jadi tidak mengenali dan memahami jati dirinya sendiri, sehingga seringkali berperilaku tidak tepat. Misalnya anak sering membuat onar atau anak sangat pasif, secara diri kerugian yang diterima anak tidak dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik.

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua atau pendidik dalam mendidik anak secara bebas. Anak dianggap orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja

¹⁵ Zahari Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 39-40.

yang dikehendaki. Kontrol orang tua atau pendidik sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang kelak dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.¹⁶

Pada dasarnya orang tua atau pendidik permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Pola permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak, karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Ciri perilaku orang tua atau pendidik permisif yang dijabarkan oleh Zahari Idris sebagai berikut.

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, pasif dan masa bodoh
- 3) Lebih menentukan pemberian kebutuhan material pada anak
- 4) Membiarkan saja apa yang diberlakukan anak (terlalu membiarkan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga maupun teman sebayanya.¹⁷

Jika pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh permisif terdapat keyakinan ada peluang lebih besar untuk dapat lebih mengenali diri anak, sifat keakuannya sedikit lebih terbangun, sebab anak lebih terbiasa untuk dapat mengatur dan menata dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Namun, ada juga peluang untuk menciptakan anak-anak yang asosial sebab anak terbiasa untuk berbuat semaunya sendiri.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan

¹⁶ Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 112.

¹⁷ Zahari Idris, *op. cit.*, hlm. 41.

untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau pendidik. Orang tua pendidik sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyangkut hidupnya.

Pola demokratis yang digambarkan sebagai orang tua atau pendidik yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka, memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan, serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting. Orang tua menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut anaknya memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi pada keluarga, teman dan masyarakat serta perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat.¹⁸

Dengan demikian, pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada hal yang mendominasi, semuanya mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan.

Namun, Prof. Dr. Abduh Azizi El-Qussy, yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan, tidak semua orang tua atau pendidik harus memberi toleransi terhadap anak. dalam hal-hal tertentu orang tua atau pendidik perlu ikut campur, misalnya :

- 1) dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak.
- 2) hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- 3) permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.¹⁹

¹⁸ Lawrence S. Shopiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 28.

¹⁹ Chabib Thoha, *loc.cit.*

Pola asuh dan sikap orang tua atau pendidik yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua atau pendidik. Dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima di keluarga atau di masyarakat menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Diana Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Paul Henry Mussen mengemukakan beberapa aspek perilaku orang tua terhadap anak, antara lain:

- a. aspek kontrol, merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi kegiatan berdasarkan sasaran atau tujuan, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain serta memacu internalisasi standar orang tua.
- b. aspek tuntutan kedewasaan, menekankan pada penampilan kedewasaan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. Aspek komunikasi orang tua dengan anak, menggunakan penalaran agar patuh, menanyakan pendapat dan perasaan anak.
- d. aspek asuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta kasih, perawatan dan keharuan), dan keterlibatan (pujian dan kegembiraan atas keberhasilan).²⁰

Selanjutnya Elizabeth mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku orang tua sebagai berikut :

- 1) keinginan untuk punya anak.
- 2) kebahagiaan orang menginginkan sedikit anak, atau sama sekali tidak ingin punya anak.
- 3) keadaan fisik selama masa kehamilan; apabila calon ibu merasa sehat, akan lebih bersifat menguntungkan (baik) daripada calon ibu yang menderita gangguan.
- 4) keadaan selama kehamilan.
- 5) mimpi dan fantasi calon ibu.
- 6) pengalaman awal dengan baik, calon orang tua yang diharapkan bertanggung jawab merawat saudaranya yang lebih muda di masa

²⁰ Paul Henry Mussen, et. Al., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, terj. F.X. Budiyo, (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 399.

kanak-kanaknya cenderung mempunyai sikap yang kurang menguntungkan ketika mempunyai anak.

- 7) sikap dan pengalaman teman.
- 8) konsep tentang anak yang diinginkan
- 9) kelas sosial orang tua.
- 10) status ekonomi keluarga.
- 11) usia orang tua.
- 12) minat aspirasi calon ibu.
- 13) media massa.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua sebagaimana yang telah dijabarkan di atas meliputi faktor internal dan eksternal.
2. dari sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak faktor yang lebih besar memengaruhi adalah faktor internal.

5. Pola Asuh Orang Tua Menurut Islam

Sebagaimana dijelaskan dalam bab pendahuluan, bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak. Islam sendiri telah menegaskan bahwa mendidik, merawat dan mengasuh anak merupakan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh orang tua. Anak merupakan amanat Allah swt, yang dititipkan kepada orang tuanya. Pandangan ini mengisyaratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan Khaliq dan kedua orang tua. Istilah mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukan dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat.

Sebagai amanat, anak harus dijaga, dibimbing dan diarahkan dengan baik. Di samping itu Islam juga memerintahkan kepada orang tua dan pendidik pada umumnya dalam mengarahkan dan mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia dan luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak tumbuh secara baik dan terdidik untuk berani

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 8.

mandiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

Di dalam al-Qur'an telah diterangkan adanya fungsi dan peran orang tua dalam keluarga, termasuk juga peran terhadap anak, seperti firman Allah swt, di bawah ini :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At-Tahrim: 6).²²

Menurut H.M. Arifin, kewajiban yang dibebankan kepada orang tua, sebagaimana ayat di atas, dapat dibedakan menjadi dua macam tugas, yaitu:

- a. orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- b. orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung.²³

Dalam fungsinya yaitu sebagai pendidik, pemelihara dan pelindung keluarga, termasuk didalamnya anak, ini berarti orang tua telah berupaya mempersiapkan generasi penerus yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif dan mandiri serta senantiasa bertaqwa kepada Allah swt. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, Islam mengajarkan agar orang tua selalu memberikan pendidikan dan bimbingan secara terarah, dan itu semua menyangkut sikap dan perilaku anak.

B. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 950.

²³ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dan Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 72.

tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri dipahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, akan timbul pulalah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri.²⁴

Secara etimologi kata pendidikan (*education*) berasal dari bahasa latin yaitu *educare*. *Educare means "to train", to equip the learner with a particular skill.*²⁵ Pendidikan berarti melatih, melengkapi pendidik dengan keahlian khusus.

Sedang dalam Bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. *Pertama*, Yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah*. Dari kata *tarbiyah* ini, Imam Al-Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, mengemukakan pengertian *tarbiyah* sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.²⁶

Kedua, menurut An-Nahwawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus, menjaga dan memperhatikan.²⁷

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁸

Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang

²⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 21-22.

²⁵ Ray Billington, *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought*, (London: Rutledge, 1993), hlm. 275.

²⁶ Abdurrahman An-Nahwawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 275.

²⁷ *Ibid*, hlm. 20.

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 19.

diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.²⁹

Atas dasar inilah, maka Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, sehingga semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang pendidikan Islam.³⁰

Pendidikan merupakan usaha sadar melalui bimbingan dan pimpinan kepada anak didik dalam pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang utama agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu mencakup:

- a. proses perkembangan yang sesuai dengan lingkungan.
- b. pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.
- c. usaha sadar menciptakan suatu keadaan/situasi tertentu yang dikehendaki masyarakat.
- d. pembentukan kepribadian dan kemampuan anak sesuai dengan tujuan pendidikannya.³¹

Jadi pendidikan anak adalah suatu proses yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh pendidikan (orang tua) untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi (fitrah) dalam diri anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu pribadi yang mampu menentukan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

³⁰ Athiyah al-Abrasyi, "*al-Tarbiyah al-Islamiyah*", terj. Abdullah Zaki al-Kaaf, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2.

³¹ Muslim, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1995), hlm. 4.

2. Hakekat Pendidikan Anak

Islam memahami manusia (anak didik) memiliki *fitrah* dan sekaligus memandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam pengembangan potensi manusia, al-Qur'an memberi konsep yang mendasar dan integratif berkenaan dengan pendidikan.

Secara bahasa pengertian pendidikan, dari segi bahasa arab maka harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.³²

Jalaluddin menjelaskan bahwa pada hakikatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya. Hal itu sesuai dengan kehendak penciptanya, namun status ini menunjukkan arah bahwa peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah swt, Dari sinilah tergambar jelas kedudukan manusia selaku makhluk ciptaan Allah yang paling mulia.³³

Dengan begitu besarnya amanah yang diberikan kepada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi yang cukup penting, dan dipandang mampu mengemban amanah tersebut dengan berbekal sebaik-baiknya ciptaan, dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

M.Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kata *khalifah* mencakup pengertian:

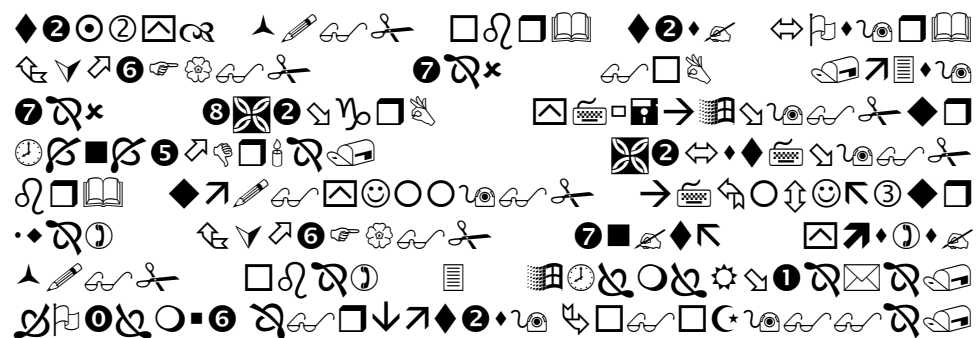
³² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

³³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 30.

- a. orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
- b. *khalifah* memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.³⁴

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan dasar *fithrah* yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Oleh karena itu maka sudah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Tugas kekhalifahan tersebut dikembangkan dalam bentuk tugas kekhalifahan terhdap diri sendiri, tugas *khalifah* dalam keluarga/rumah tangga, masyarakat dan alam.³⁵

Pada hakikatnya manusia membawa misi, untuk mengelola alam semesta. Bahkan Allah telah menundukkan segala yang di bumi dan langit untuk manusia, agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hajj:



“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah telah menundukkan apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar dilautan dengan perintah-Nya, dan Dia menahan (benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Hajj: 65)³⁶

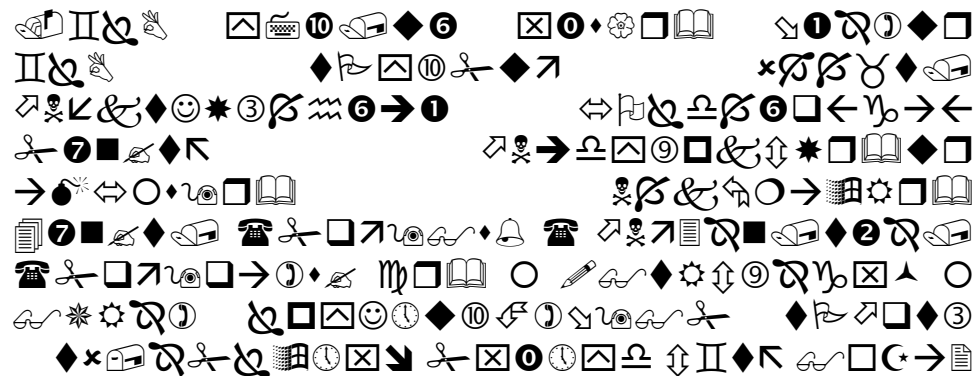
Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan serta semakin meluas menurut tuntutan waktu yang berbeda-beda, dan tingkat

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Akal dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 58.

³⁵ Muhaimin A., et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 23.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm.521.

kebutuhan manusia. Allah senantiasa mengingatkan manusia tentang kesaksian manusia, yang diucapkan sebelum memasuki alam dunia ini;



“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka(serta berfirman), Bukankah aku Tuhanmu? Mereka menjawab: benar (Engkau Tuhan kami) , kami menjadi saksi, (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kami tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami(bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini” (kesaksian Tuhan).(QS. al-A’araf;172).³⁷

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Islam memahami manusia bahwa (anak didik) memiliki *fitrah* dan sekaligus memandang perlu adanya suatu alat untuk bisa memosisikan manusia pada tempatnya, sehingga mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya dalam rangka mengemban amanah sebagai *khalifah*.

Pendidikan merupakan sebuah alat untuk mengembangkan potensi anak manusia, ada berbagai unsur dalam pendidikan yang bisa menunjang, yang mana satu sama lain saling mempengaruhi supaya proses pendidikan bisa optimal.

3. Tujuan Pendidikan Anak

Konsep tujuan pendidikan Islam secara sederhana yaitu “adanya perubahan yang diinginkan dari proses pendidikan juga merupakan usaha untuk mencapai perubahan, baik pada tingkah laku individu atau pada

³⁷ Ibid, hlm. 250.

kehidupan pribadinya, bahkan kehidupan masyarakat atau alam sekitar, tempat ia hidup, proses pendidikan sendiri pada proses pengajaran sebagai proporsi diantaranya profesi dalam masyarakat.³⁸

Adanya harapan yang cukup besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak melalui proses pendidikan, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki; pendidikan itu sendiri merupakan hak bagi setiap manusia berdasarkan konsep *long life education*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy yang ditelaah oleh Bustami A. Ghani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, lelaki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang baik dan buruk.

Salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu, menumbuhkan anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak utama karena adanya pelajaran agama generasi yang sholeh dan bermanfa'at bagi dirinya dan masyarakat.³⁹

Target inti tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari wujud nyata. Hal ini bisa berbentuk empiris dari seseorang, yaitu kepribadian muslim yang istiqomah dalam memenuhi perintah Allah, dengan menjaga segala sikap, tingkah laku, tidak lepas dari koridor agama Islam. Hal itu sebagaimana ungkapan Abdurrahman Saleh Abdullah tentang tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian sebagai *khalifah* Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan anak untuk mencapai tujuan akhir, sedangkan tujuan utama yaitu sebagai khalifah Allah yang beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya.⁴⁰

³⁸ Oemar Mohammad Atoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

³⁹ Mohammad Abdul Qodir at-Thorqu, *Ta'lim At-Tarbiyah Al-Islamiah*, jilid 1, (Mesir : Maktabah Nahdhoh, 1981), hlm. 19.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 19.

Tujuan yang dicapai setiap manusia tidak terlepas dari keinginan mencapai bahagia dunia akhirat, dengan menelusuri tujuan hidup manusia yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam lebih lanjut diungkapkan oleh Musthofa Rahman tentang esensi dari tujuan pendidikan yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi spritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁴¹

Proses pendidikan yang sifatnya integral hendaknya dialami anak supaya terbentuk kepribadian yang utuh. Hal ini tercermin dalam segala gerak dan laku, serta mampu menghadapi segala macam bentuk permasalahan yang muncul dalam hidupnya dengan tingkat kerumitan yang berbeda dan mengikapinya secara arif dan bijaksana.

4. Prinsip Pendidikan Anak

Target dari pendidikan anak adalah agar orang yang melaksanakan proses pendidikan dapat maju atau mengalami *progress*. Dengan demikian orang mampu berbuat sesuatu dengan intelektual dan bisa mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

Menurut Hasan Langgulung ada 6 aspek yang harus diperhatikan dalam mendidik anak yaitu;

- a. aspek intelektual
- b. aspek emosi; taman kanak-kanak harus menjadi tempat dimana kanak-kanak merasa aman, tenang, merasa bahwa ia mendapat sesuatu, jangan selalu merasa terancam.

⁴¹ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an*, dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001) , hlm. 64.

- c. aspek sosial, merasa mengadakan hubungan dengan anak yang biasanya bersifat egoistik merasa dialah pusat dunia oleh sebab itu mesti selalu benar.
- d. aspek jasmani, taman kanak-kanak harus menyediakan kurikulum yang dapat mengembalikan badan sehat.
- e. aspek keindahan (estetik), hampir semua gerakan dan Susana kanak-kanak bisa di apresiasikan dengan indah.
- f. aspek moral, yang perlu di kembangkan dalam kurikulum taman kanak-kanak.⁴²

Muntholi'ah, menegaskan pendidikan yang diberikan pertama kali pada anak adalah ketauhidan, keteladanan baik dalam melaksanakan ibadah ataupun tindakan serta ucapan dan nasihat dalam melaksanakan ibadah ataupun tindakan serta nasehat agar kelak ia memiliki *akhlakul karimah*, bertanggung jawab dalam segala tingkah laku dan perbuatannya, karena dilandasi dengan iman yang kuat serta tidak mudah terpengaruh dengan perbuatan yang buruk.⁴³

Dari akumulasi berbagai aspek yang ditanamkan pada diri anak, akan terbentuk generasi yang berakhlakul karimah, yang terjaga dari segala hal-hal yang menjadi larangan Allah swt, dan bisa melaksanakan segala perintah-Nya, sehingga ada kesinambungan antara iman, ilmu dan amal.

Ada beberapa pendekatan Rasulullah dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini bisa dicontoh umatnya dalam mendidik anak, seperti pendekatan-pendekatan positif, dengan lembut, kemesraan, menahan diri dari marah bila berada di depan mereka.⁴⁴

Dalam upaya memahami psikologi anak, orang tua perlu *include* di dunia mereka, supaya bisa memahami tingkat kebutuhannya. Dan jangan sampai memaksa mereka untuk memahami orang dewasa. Secara biologis sudah jelas bahwa anak mempunyai psikologis yang berbeda dengan orang

⁴² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 66-67.

⁴³ Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm, XXIV.

⁴⁴ Mohammad Fauzil Adhim, *Bercermin Pada Nabi* (Tidak di terbitkan), hlm. 8.

dewasa, biarkan mereka menikmati tahapan dalam hidupnya sesuai dengan tingkatan usia yang mereka jalani.

Tidak salah jika dalam satu keluarga mempunyai anak yang beda karakter, mesti tumbuh berkembang dalam wadah yang sama dan orang yang sama, dan kecenderungan dalam menekuni sesuatu bidang berbeda-beda, tingkat heterogenitas anak memaksa kita untuk mengetahui banyak hal yang kaitannya dengan karakter anak untuk menghindari salah komunikasi, dan anak menjadi tidak nyaman dengan kondisi tersebut.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang benar. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua aktivitasnya dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam dihubungkan dengan landasan yang normatif yaitu al-Quran dan as- Sunnah yang dapat di kembangkan lewat *ijtihad, al-maslahah almursalah, istihsan, qiyas*.⁴⁵

Dengan pijakan yang benar dan mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan proses mendidik anak maka hal itu merupakan upaya mengoptimalkan pencapaian orientasi dari tujuan pendidikan anak. Namun tidak mereduksi sisi kejiwaannya karena tercerabut dengan ambisi orang tua yang ingin mengkonstruksi anaknya.

5. Metode Mendidik Anak

Proses nilai tingkah laku kognitif secara *esensial* berorientasi pada peran fungsi manusia, manusia mempunyai cara “melihat” dirinya sendiri dan dunia di luar dirinya orang mempunyai cara berfikir dan fenomena dunia di luar dirinya yang mereka rasakan yang cenderung stabil karena perkembangan personal, secara sistematis sesuai secara relatif dan cara-cara stabil memandang lingkungan memungkinkan individu mampu

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

menafsirkan dan bereaksi terhadap lingkungannya dengan konsisten dan yakin.⁴⁶

Ungkapan yang spontan tentang apa saja di sekeliling lingkungan anak maupun ucapan-ucapan pada suami istri merupakan alat untuk bercermin, bagi anak belajar menghayati hidupnya sehari-hari untuk memaknai rasa kesal, marah capek dan berbagai bentuk-bentuk kejadian sebagaimana ia mengidentifikasi orang tua. Ngalim Purwanto menjelaskan, setiap manusia sejak dilahirkan telah mempunyai potensi potensi diantaranya, untuk dapat berjalan, berbicara berlari dan lain-lain, potensi pada anak tidak begitu saja saja dapat direalisasikan atau di wujudkan potensi sesuai fungsinya tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan pula, selain itu masing-masing anak juga mempunyai tingkat kematangan yang berbeda-beda.⁴⁷

Komunikasi kepada anak adalah segala bentuk perilaku komunikasi yang ditujukan kepada anak. Anak dapat menangkap segala apa yang dia dengar maka anak menerimanya sebagai proses belajar dan secara otomatis anak mempersepsi dari segala apa yang dilihat dengar dan rasa.

6. Tahap-Tahap Pendidikan Anak

Menerapkan metode yang tepat yaitu dengan mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk itu para civitas pendidikan mengklasifikasikan masa-masa pertumbuhan anak sebagai berikut ini:

a. Masa Pranatal (sebelum bayi lahir)

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin, dalam kandungan yang

⁴⁶ F. J MC. Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco, California, U.S.A: Wadworth Publishing C.O INC), hlm. 131.

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), hlm. 18-19.

dimulai dengan doa kepada Allah, agar janinnya kelak bila lahir dan besar menjadi anak yang saleh.⁴⁸

Tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu sekira sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan pada tahap ini begitu penting, sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak.⁴⁹

Perlu ditekankan sekali lagi, sebelum anak umur dewasa, setiap anak akan mengalami perubahan lingkungan pada tahap pertama ketika masih janin, lingkungan pertama anak adalah rahim ibunya, baru kemudian keluarga, sekolah dan masyarakat tempat orang tua tinggal, tetapi dalam dekade sekarang ini, ketika globalisasi informasi telah menembus seluruh dinding rumah tangga, lingkungan anak dari sejak dini sebenarnya tercebur ke dalam arus global.

b. Masa Balita

Masa bayi dan kanak-kanak dalam hal ini pendidikan dilakukan dengan *streessing* sentuhan pada dzauqnya.⁵⁰ Mengapa mesti pada *dzauqnya* karena masa ini satu tahun pertama merasa butuh bantuan orang-orang yang ada di sekelilingnya terutama orang tua, kondisi anak belum mampu mempergunakan anggota tubuhnya sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Setelah satu tahun pertama anak mulai bisa memenuhi kebutuhannya sendiri karena semakin matang anggota badan, mulai dari tangan kaki dan mulai mengidentifikasi hal-hal yang ada pada anggota badannya dan orang-orang di sekelilingnya, orang asing atau anggota keluarga.

Pada tahun berikutnya anak mulai bisa menangkap segala hal yang sifatnya kongkrit, hal ini bisa berlangsung secara bertahap dan senantiasa mengalami perkembangan, selama anak tidak mengalami

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *op. cit.*, hlm. 64.

⁴⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), hlm. 28.

⁵⁰ Mohammad Fauzil Adhim, *Bercermin Kepada Nabi..... op. cit.*, hlm. 4.

suatu benturan yang muncul dari dirinya atau keluarga, anak mampu dengan cepat dalam merespons segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, sampai usia balita. Pada masa inilah ayah atau ibu harus sudah memiliki konsep model pendidikan yang bagaimana yang akan dipakai dalam mendidik anak. Dan hal itu harus tidak hanya sekedar konsep tapi sudah sampai dalam dataran aplikatif.

c. Masa Prasekolah

Pada tahun pra sekolah usia anak mulai 2 sampai 6 tahun, anak mulai menggunakan keterampilan untuk berinteraksi dan mengerti dunia orang dan benda-benda, menemukan siapa diri anak, menentukan apa yang dapat di lakukan, dan membentuk perasaan dirinya sendiri (*a sense of self*). Keterampilannya terus bertambah, anak prasekolah dapat menarik pengetahuan yang lebih luas, dengan melalui beberapa tahapan. Tahap itu diantaranya, adalah berusaha untuk mengontrol diri sendiri, lalu memakai bahasa kognitif, motorik dan keterampilan sosial, untuk mengumpulkan informasi tentang dunia. Jika itu berhasil anak akan memakai informasi ini untuk berfikir yang lebih sehat, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.⁵¹

d. Anak Masa Sekolah

Usia anak kurang lebih 6 sampai 12 tahun usia ini bisa dikatakan anak masa usia yang sehat, ketika anak masuk usia sekolah anak masuk lingkungan yang lebih luas meliputi teman sejawat, orang dewasa di sekolah dan masyarakat.

Kontak sosial yang lebih luas digabungkan dengan perkembangan motor yang cepat, bahasa dan kemampuan kognitif, akan memberi tantangan fisik dan akademik dalam masa anak pertengahan, daya khayal dan egosentris anak mulai berkurang dan

⁵¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 25.

mengarah ke realitas, anak mulai bisa beraktivitas seperti orang dewasa serta berminat terhadap prestasi.⁵²

Kondisi ini anak mulai mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang salah dan benar dengan kemampuan akal nya. Orang tua pada masa ini bisa berkomunikasi atau bahkan bila menjelaskan bisa lewat *bayan* dan pendisiplinan masa ini bisa dikatakan masa *tamyiz*.

Kemampuan anak yang dimiliki mengalami proses selangkah lebih maju karena tingkat kematangan akal nya mulai berkreasi dalam mencerna segala yang ada disekelilingnya, Untuk itu orang tua harus lebih bijak dan cerdas dalam mensikapi anaknya yang mulai kuat *curiosity it*.

Lingkungan anak juga sudah bertambah luas, keluarga mulai tidak bisa sepenuhnya berada di sampingnya. Temannya mulai banyak baik dari sekolah ataupun anak-anak yang berada di lingkungan dimana keluarganya tinggal, proses *imitation* tidak hanya dari familinya namun juga dari orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Saat itulah orang tua mulai melepaskan proses pendampingan yang awalnya menjadi intensif semakin dikurangi porsinya secara psikologis anak mulai ingin hidup secara sosial dengan teman-temannya, dalam kaitan ini keluarga boleh mulai waspada atas segala sesuatu yang akan terjadi pada anaknya. Namun, orang tua yang sudah berikhtiar dengan segala bentuk metode dalam mentransfer *knowledge* dan *value* (yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritualitasnya semenjak dini) tidak akan merisaukan kondisi anaknya, yang lebih menghabiskan waktunya diluar.

⁵² *Ibid.*, hlm. 41.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD FAUZIL ADHIM

POSITIVE PARENTING DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Biografi Muhammad Fauzil Adhim

1. Latar Belakang Sosial

Muhammad Fauzil Adhim adalah seorang penulis yang *berkompeten* tentang keluarga dan pendidikan anak. Beliau mengawalinya sebagai kolumnis di berbagai majalah yang kaitannya dengan keluarga. Dari beberapa bukunya yang telah diterbitkan, di antaranya “Kupinang Engkau Dengan Hamdalah”, “Kado Pernikahan Untuk Isteriku”, “Salahnya Kodok”, “Bahagia Mendidik Anak Bagi *Ummahat*”, “Membuat Anak Gila Membaca”, menjadi *best seller*, sehingga namanya tidak cukup asing bagi kalangan para remaja muslim.

Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Desember 1972 di daerah Mojokerto sebuah kabupaten yang berbatasan dengan Jombang. Ibunya bernama Aminatuz Zuhriyah berasal dari keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, sedang ayah berasal dari Pacitan, termasuk keluarga pesantren Termas.¹

Dari Pacitan ia berpindah ke daerah Banyuwangi, nenek dan ibunya juga berasal dari keluarga kyai, tetapi pesantrennya telah bubar pada saat Fauzil (masih kecil), sehubungan dengan pesantren ini dulunya menjadi tempat belajar kader NU dan kader Muhammadiyah.

Beliau menikah pada saat masih kuliah dengan seorang *akhwat* bernama Siti Mariana Anas beddu, sampai sekarang telah dikaruniai enam putra, yaitu Fathimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Muhammad Navies Ramadhan, dan Safa.

Alamat sekarang: Jln. Monjali Gg. Masjid Mujahadah RT 15 RW 40 Karangjati, Melati, Sleman, Yogyakarta.

¹ Dokumen pribadi Muhammad Fauzil Adhim, (tulisan tidak diterbitkan)

2. Pendidikan dan Pengalaman

a. Pendidikan formal beliau

- SDN Ketidur, Kecamatan Mojokerto Jawa Timur.
- SMPN Kutorejo, Mojokerto
- SMAN 2 Jombang
- SI Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

b. Pengalaman

- Koresponden majalah *Ayahanda* (Jakarta), *freelance*, 1994-1995
- Staf pengajar sekolah guru taman kanak-kanak Islam terpadu (SGTKIT), Yogyakarta, 1996-1998
- Dosen psikologi keluarga (*marriage* dan *parenting*) dan psikologi komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2001-2004
- Kolumnis tetap jendela keluarga majalah suara *Hidayatullah* mulai Agustus 2002 khusus untuk masalah *parenting*.
- Kolumnis tetap majalah *An-nida* selama setahun sampai Agustus 2003
- Pengaruh rubrik konsultasi psikologi majalah *Nebula*, majalah *komunitas* ESQ Jakarta.

3. Kegiatan dan Karir

Kegiatan dewasa ini meliputi :

- Staf pengajar fakultas psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kolumnis tetap majalah *Hidayatullah* Surabaya untuk kolom Tarbiyah.
- Kolumnis tetap untuk harian umum *Republika* untuk renungan jum'at kolom DIY-Jateng.
- Menjadi pemateri tetap untuk pelatihan menulis ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta.
- Menjadi pemateri tetap forum diskusi *parenting* para orang tua di Yogyakarta.

- Narasumber dalam berbagai forum diskusi, seminar *talkshow* di berbagai daerah seluruh Indonesia tentang masalah-masalah pernikahan, keluarga dan pendidikan.
- Pembina SDIT Hidayatullah Yogyakarta sekaligus menjadi anggota tim perancang kurikulum SD unggulan.

4. Karya-Karya Muhammad Fauzil Adhim

Karya-karya Muhammad Fauzil Adhim adalah sebagai berikut :

- a. *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997, cetakan kedua puluh, terjual lebih dari 55 eksemplar.
- b. *Mencapai Pernikahan Barokah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997
- c. *Disebabkan oleh Cinta kupercayakan rumahku padamu*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, cet. Ke -7
- d. *Kado Pernikahan untuk Isteriku*, mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, cet. Ke -11, memasuki cet. Ke -12
- e. *Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, januari 2002. terbit juga kaset dengan judul yang sama sebagai *audio book* . telah dicetak 25.000 eksemplar dalam waktu 6 bulan.
- f. *Agar Cinta Bersemi Indah, buku kesua trilogi Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, Agustus 2002.
- g. *Membuat Anak Gila Membaca*, Al- Bayan, Bandung, Mendidik dengan hati, *Better Life*, Surabaya
- h. *Membuka Jalan ke Syurga*,
- i. *Menuju Kreativitas*, tulisan bersama Wahyudin, Gema Insani Press, Jakarta, 2003
- j. *Janda*, Gema Insani Press, 1999
- k. *Saat Anak Kita Lahir*, Gema Insani Press, Jakarta, Desember, 2001.
- l. *Dunia Kata Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian*
- m. *Saatnya untuk Menikah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, cet ke -5.
- n. *Di Ambang Pernikahan*, Gema Insani Press, Jakarta, Juni 2002, Kolaborasi dengan M. Nazhif Masykur.

- o. *Bahagia saat Hamil bagi Ummahat,*
- p. *Salahnya Kodok, Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*
- q. *Mendidik Anak Menuju Taklif*
- r. *Menembus UMPTN Tanpa Stres*
- s. *Bersikap terhadap Anak*
- t. *Memasuki Pernikahan Agung*
- u. *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*

B. Pemikiran Muhammad Fauzil Adhim tentang *Positive Parenting*

1. *Positive Parenting*

Sekedar cerdas saja tidak cukup jika ingin mempersiapkan anak-anak yang mampu mengemban amanah pada zamannya, menggenggam dunia di tangannya, dan memenuhi hatinya dengan iman kepada Allah. Maka, menjadi orangtua harus berbekal ilmu yang memadai. Tidak cukup memberi anak uang dan memasukkan mereka ke sekolah unggulan. Sebab sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.²

“Positive Parenting” adalah pola asuh yang baik, yang ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.³

Menurut Fauzil Adhim, orang tua perlu berpikir tentang bagaimana menjalankan tugas keayahan yang baik, yakni mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak secara positif. Orang tua harus bisa merangsang inisiatif-inisiatif anak, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberi perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan. Kita perlu mengembangkan

² Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 16.

³ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read! Publishing House, 2007), hlm. 13.

inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif; itulah *positive parenting*.⁴

Menurut beliau *Positive Parenting* dilakukan dengan lebih menekankan pada komunikasi yang positif yaitu apa yang boleh dilakukan seorang anak dan apa yang tidak boleh dilakukan seorang anak. Dan sebaiknya sebagai orang tua kalau kita ingin melarang anak jangan menggunakan kata yang kasar, harus menggunakan komunikasi yang positif. Ide munculnya konsep ini ketika beliau membaca dan mempelajari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori yaitu: pada saat itu Nabi melihat ada anak yang makan tangannya diputar-putar, kemudian Nabi berkata pada anak itu “*wahai anak, makanlah yang benar gunakanlah tangan kananmu, dan bacalah basmalah.*”

Dan dari hal itu ada peristiwa yang menarik yaitu dengan instruksi yang positif anak lebih patuh dan mudah menurut, dari pada kita menyuruh dengan celaan, dan konsep ini tidak merujuk pada istilah-istilah dari Barat yang telah ada, karena sebelum ada buku-buku pengasuhan dari Barat beliau telah menggagas konsep ini.⁵

2. Prinsip-prinsip *Positive Parenting* dalam Pendidikan Anak

Di bawah ini ada 3 prinsip dalam *positive parenting* menurut Fauzil Adhim yaitu:

a. *Supporting Healthy Attitudes* (Mendukung Sikap yang Sehat)

“keyakinan seseorang tentang kemampuannya berpengaruh besar terhadap kemampuannya itu. Kemampuan bukanlah sesuatu yang telah terpatok mati; ada keragaman besar pada bagaimana kinerja anda. Orang yang memiliki kepekaan tentang bagaimana mendayagunakan diri akan bangkit lagi dari kegagalan; mereka melakukan pendekatan pada semua hal dengan kerangka berpikir

⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*..., *op. cit.*, hlm. 141.

⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzil Adhim tanggal 11 April 2008 jam 10.30-11.00 WIB.

bagaimana menengani hal-hal tersebut, bukan merisaukan apa yang mungkin tidak beres.”

Bandura benar, Seichiro Honda harus kehilangan tangannya karena kecelakaan kerja demi mewujudkan keinginannya menjadi pendesain piston yang hebat. Kecelakaan yang ia alami tidak membuatnya surut langkah. Justru sebaliknya, ia semakin bersemangat. Dari ketekunannya berusaha meraih kesuksesan, ia berani menulis, “keberhasilan 98% dibentuk oleh kegagalan.”

Banyak kisah lain yang memberi pelajaran serupa, yakni bahwa orang-orang yang cemerlang adalah orang yang tidak kenal putus asa. Mereka berani berbuat mesti dituding akalnya tidak sehat. Gilette di tertawakan dan dituding mengada-ada ketika ia menawarkan pisau cukur tipis yang sekarang sering kita pakai. Rasulullah Saw. dianggap gila ketika merintis jalan dakwah. Tirto Utomo dianggap sinting ketika ia merintis usaha air mineral dalam kemasan sebelum akhirnya perusahaan baru mengikuti langkahnya dengan beragam merek: ada *Mountoya*, *Shafira*, *2 Tang*, *Total*, *Aguaria* dan *Santri*. Masalahnya, bagaimana melahirkan manusia-manusia yang berani gagal? Bagaimana melahirkan manusia-manusia yang tidak takut dianggap gila “hanya” karena memulai sesuatu yang baik dan cemerlang? Inilah yang tidak diterangkan oleh Bandura.⁶

Sekalipun demikian, kita tidak perlu sampai Bandura menjelaskan. Kita bisa mengambil pelajaran dari apa yang telah dituntunkan Nabi Muhammad saw. Sebelum itu, satu hal yang harus di pahami adalah tidak ada perilaku, kebiasaan dan lebih-lebih sikap mental yang *instant*. Semuanya terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang. Jika orangtua yang senantiasa mendukung inisiatif anak untuk bersikap yang sehat, anak akan belajar bahwa dirinya diciptakan dengan kebaikan yang besar. Jika anak senantiasa ditekan dan

⁶ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, makalah ini dipresentasikan di Fakultas Psikologi UGM 22 Juni 2007 (tidak diterbitkan)

dimatikan inisiatif-inisiatifnya, ia akan belajar melawan atau sebaliknya: *apatis*.

Mendukung sikap yang sehat berarti memberi perhatian yang hangat, sekurang-kurangnya menghargai iktikad baik anak, meskipun iktikad “mengganggu” kita. Keinginan menyaayangi dan mengajaknya bermain-main atau menimang-nimang, merupakan hal yang positif. sangat positif bahkan. Orang tua perlu memberi dukungan yang hangat dan sikap yang bersahabat jika ingin melakukan pembelajaran yang positif pada anak. Akan tetapi, iktikad baik mereka sering berbenturan dengan kepentingan kita. Orang tua bisa tiba-tiba sewot dan bahkan menghardik sehingga anak merasakan suasana traumatik manakala iktikad positif itu dilakukan anak pada jam dua malam, saat orang tua sedang berat-beratnya menahan kantuk.

Apakah ini berarti orang tua harus selalu mengizinkan anak selalu bermain dan bercanda dengan adiknya kapan saja ia mau? Bukan demikian. Mendukung sikap yang sehat tidak selalu berarti mengizinkan anak melakukan apa saja yang positif kapanpun ia mau. Kita bisa mengarahkan anak dengan cara yang baik, sehingga iktikad baiknya tidak mati.⁷

Ada beberapa hal penting dalam menyikapi iktikad positif anak yang “salah waktu”, *pertama*, menunjukkan respons yang baik kepada iktikad positifnya, bukan pada tindakannya. Orang tua menunjukkan pada anak bahwa kita menghargai dan menerima iktikadnya. Orang tua berterima kasih kepadanya, menunjukkan penerimaan kepada dirinya.

Kedua, mengarahkan anak pada perilaku lain yang lebih sesuai. Cara ini lebih mudah diterima oleh anak daripada memberikan larangan terhadap apa yang sedang dilakukan anak. Larangan ketika anak sedang bersemangat melakukan yang positif --meskipun salah waktu-- bisa dianggap sebagai penolakan, sehingga ia justru

⁷ *Ibid*

melakukan tindakan negatif. Sekedar larangan juga tidak memberi alternatif bagi anak apa yang seharusnya ia kerjakan.

Ketiga, menunjukkan kepada anak bahwa perilaku lain yang kita sarankan lebih sesuai dengan iktikad positif anak. Orang tua bisa menyampaikan kepada anak bahwa dengan bermain diluar kamar, atau tidur dengan baik didekat adiknya, akan menjadikan adiknya lebih tenang, sehingga adiknya merasa lebih disayang. *Keempat*, sampaikanlah dengan lembut dan empatik. Nabi saw. “Sesungguhnya, kelembutan itu apabila ada pada sesuatu ia akan memperindahkannya, dan apabila ia tercerabut dari sesuatu akan tercela ia.” (HR. Muslim).

Cara paling efektif menghadapi anak adalah dengan pikiran positif, emosi positif dan hati yang jernih. Tetapi mengelola emosi memang butuh kemauan yang keras dan kesediaan untuk berproses terus menerus, butuh kesediaan untuk melakukan proses pembelajaran yang tiada henti. Tanpa itu semua, pemahaman tentang *positive parenting* akan sia-sia. Pengetahuan orang tua tentang bagaimana menghadapi anak akan tidak berguna, sehingga teori tinggal teori. Tidak lagi menjadi pijakan yang kokoh dalam melangkah.

Catatan kecil ini berarti tak ada tempat bagi kata putus asa untuk terus menerus belajar mengelola emosi. Meskipun kita sebagai orang tua berkali-kali melakukan kesalahan dalam menyikapi anak, tetapi tekad untuk memperbaiki cara dan sikap harus dipertahankan. Salah satu cara adalah dengan menempelkan di dinding kamar kalimat –kalimat yang bisa mengacu diri sendiri untuk senantiasa lebih lembut, lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan emosi. Cara lain adalah menghidupkan pembicaraan tentang bagaimana seharusnya menghadapi anak, dan bukan sibuk memperbincangkan kerewelan mereka. Selain itu, perbincangan dari hati ke hati antara suami dan isteri di saat-saat khusus memberi manfaat yang luar biasa besar untuk intropeksi kesalahan dan memperbaiki niat, komitmen dan visi dalam menghadapi anak setiap hari.

Di antara berbagai cara membangkitkan semangat mendidik dengan lebih baik menurut Fauzil Adhim adanya saling komunikasi di antara suami isteri, dan para orangtua bisa lebih mudah menyadari kesalahan-kesalahannya, sehingga terdorong untuk bersemangat untuk memperbaikinya, dan tentu saja komunikasi antara suami dan isteri akan lebih efektif apabila dilakukan dengan hati yang terbuka. Keduanya siap melihat kenyataan bahwa masing-masing dari mereka masih melakukan banyak kesalahan dalam mendidik anak. Tanpa kesediaan tanpa melihat kesalahan sendiri, komunikasi itu justru akan melahirkan arena tinju dalam hal ini masing-masing saling mengintai kesempatan untuk memukul jatuh.

Alhasil, keberhasilan orang tua mendorong anak bersikap sehat (*supporting to healthy attitudes*) sangat dipengaruhi oleh kesediaan orang tua sendiri untuk bersikap lebih baik. Mendidik anak menjadi lebih baik berarti membenahi diri sendiri. Inilah yang kadang-kadang membuat orang tua lelah. Begitupun mendidik dengan cara yang lebih baik berarti usaha terus menerus untuk senantiasa menghadapi anak secara sadar dan terkendali; bukan impulsif dan reaksioner. Sekali lagi, hambatan terbesar dalam melaksanakan prinsip ini adalah diri orang tua sendiri.

Supporting Healthy Attitudes adalah dukungan positif orang tua bagi anak untuk mengembangkan inisiatif yang bersikap sehat dan anak akan belajar bahwa dirinya diciptakan dengan potensi kebaikan yang besar.⁸

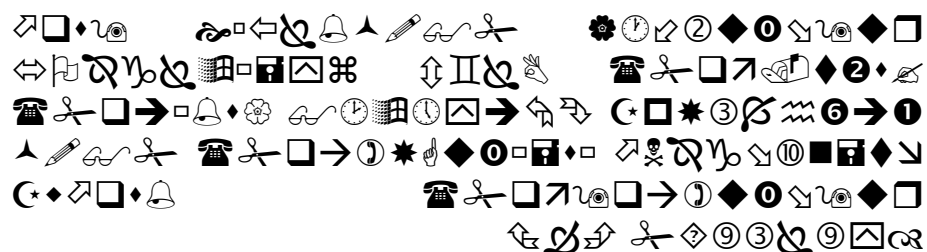
- b. *Qoulan Sadida: Assertive-Positif Communication* (berbicara secara positif)

Prinsip berikutnya dalam *positive parenting* adalah *qaulan sadida*, yakni berbicara secara positif, tegas, tanpa mengelabui, jujur, tidak mengandung kebohongan dan apa adanya. Menurut Marsmaduke Pickthall, *qaulan sadida* juga mengandung makna

⁸ *Ibid*

straight to the point (langsung ke pokok permasalahannya). Selain itu, *qaulan sadida* juga memuat pengertian tidak berbelit-belit, kabur dan tidak menyembunyikan kebenaran.⁹

Orang tua perlu mulai belajar untuk lebih sering menggunakan *qaulan sadida*, betapapun lidah kita masih amat sulit mengucapkan. Allah berfirman:



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An - Nisaa’: 9).¹⁰

Qaulan sadida berarti berbicara jujur, lugas dan tegas. *Qaulan sadida* berbeda dengan *fazhzhan* (sikap yang keras). Meski sekilas bisa tampak sama, *fazhzhan* sama sekali berbeda dengan *qaulan sadida*. *Fazhzhan* cenderung berkata buruk, bersikap keras, kasar dan menyakitkan hati. *Fazhzhan* membuat orang lari dan membenci dalam hubungannya dengan anak.

Mereka akan cenderung marah, dendam, lari dan membenci serta bersikap kasar pada orang tua. *Fazhzhan* banyak bersumber dari *ghalizhal qalbi* (hati yang kaku dan keras), yakni hati yang sulit mempercayai orang lain, dan cenderung memandang buruk orang lain. *Ghalizhal qalbi* diliputi oleh pandangan negatif sehingga mudah memberi cap yang buruk terhadap orang lain, termasuk anak. Adapun *qaulan sadida* bersumber pada keteguhan memegang prinsip

⁹ *Ibid*

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 547.

kemampuan untuk mengambil jarak dari masalah dan kekuatan jiwa untuk memilih yang benar.

c. *Promoting Attachment* (menjalin kedekatan)

Seperti penumpang bus malam atau kereta api, orang tua sering bersama-sama anak tetapi tanpa kebersamaan dan kedekatan. Orang tua memiliki kedekatan fisik (*physical closeness*) tetapi tanpa ikatan emosional yang kuat dan kedekatan yang hangat (*Attachment*). Orang tua menyuruh anaknya diam saat berisik, bukan mendidik mereka agar belajar menghargai orang lain, tetapi agar ketenangan orang tua tidak terusik. Orang tua juga sering memberi mereka sesuatu yang menarik hati, bukan karena sayang melainkan agar mereka melakukan apa yang kita perintahkan. Bahkan terkadang kita mengelabui mereka berjanji memberi tapi tak ada bukti semata demi memuaskan kepentingan kita yang sesaat.

Menjalin kedekatan atau *Promoting Attachment*, adalah salah satu prinsip penting yang perlu dipahami ketika ingin menerapkan *positive parenting*. Ada berbagai segi positif yang dapat kita petik apabila kita memiliki kedekatan yang hangat dengan anak kita. Sebaliknya, berawal dari gersangnya kedekatan orangtua dan anak, potensi yang besar bisa kandas begitu saja. Selebihnya, marilah kita mencoba melihat apa yang bisa dilakukan untuk menjalin kedekatan dengan anak. *Pertama*, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw., kita bisa mendekatkan diri kepada anak dengan cara bermain. *Kedua*, hampir delapan puluh persen waktu manusia antara bangun hingga tidur kembali dipergunakan untuk berkomunikasi.

Ini berarti, kedekatan yang hangat bisa dijalin melalui komunikasi *interpersonal* yang baik, dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadapnya. Rasulullah saw sangat dekat dengan anak, dan beliau mendekati mereka antara lain dengan menunjukkan perhatian terhadap urusan anak-anak, misalnya ketika beliau berkata, “Wahai Umar, bagaimanakah dengan Nughair?” Rasulullah saw

menyempatkan bertanya tentang burung kecil dan bercanda dengan anak-anak. *Ketiga*, kita bisa menjalin kedekatan jiwa dengan anak melalui sentuhan kasih sayang. Rasulullah saw biasa mencium putri dan cucunya. Bahkan terkadang Rasulullah saw turun sejenak dari mimbar untuk mencium cucunya al-Hasan dan al-Husein yang datang berlari kepadanya. Rasulullah saw juga pernah menggendong Umamah—cucunya Zainab binti Rasulullah saw—sedangkan beliau sedang shalat. Inilah beberapa hal penting yang perlu kita pahami tentang *positive parenting*.¹¹

3. Perwujudan *Positive Parenting* dalam Pendidikan Anak

Fauzil Adhim, mejabarkan perwujudan *Positive Parenting* dalam pendidikan anak sebagai berikut :

a. semangat, anak jangan bebani

Tahukah anda bedanya mengejar anjing dan dikejar anjing? Keduanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda akibatnya bagi jiwa dan pada akhirnya bagi badan. Saat kita mengejar anjing, energi baru akan muncul ketika kita melihat anjing itu lewat di hadapan kita. Energi yang semula hilang karena mati-matian berlari, terasa memenuhi seluruh rongga badan kita kembali saat binatang luput dari kejaran kita itu tampak berkelebat. Ia menghadirkan semangat selagi tujuan kita masih kuat atau kita merasa cukup memiliki kemampuan untuk mengejarnya.

Tetapi kondisi psikis yang sama tidak kita miliki kalau yang terjadi sebaliknya. Kita dikejar anjing, bukan mengejar. Barangkali baru lima meter kita berlari, rasanga lunglai seluruh badan kita lemas tak berdaya. Kita perlu waktu cukup lama untuk memulihkan kembali energi yang hilang. Begitu pula kesiapan emosi kita untuk bertindak, perlu pemanasan untuk bisa kembali cepat tanggap. Kecuali jika anjing itu menyalak lagi mengejar kita, maka kesanggupan berusaha akan

¹¹ Muhammad Fauzil Adhim, *op. cit.*, (tidak diterbitkan)

muncul lagi, mesti tak seberapa; Sekadar menyelamatkan dari ancaman.

Menurut Fauzil, anak-anak juga demikian. Kalau semangat ditanamkan kepada anak, maka ia akan senantiasa memiliki energi kesegaran untuk mengejar anjing yang bernama cita-cita. Tetapi kalau ia dipaksa untuk meraih sesuatu yang kita harapkan mereka miliki, maka kitalah yang menjadi anjing penjaga itu. Anak-anak kita belajar bukan karena haus ilmu, melainkan takut kepada kita. Kalau kita tidur, tidur pula semangat anak untuk belajar. Kalau kita pergi, pergi pula kemauannya untuk berbuat baik. Ia menjadi robot dari keinginan kita yang menanti saat untuk berontak atau justru, sebaliknya, menjadi orang yang tidak punya gairah sama sekali. Tidak yang menyenangkan baginya selain makan. Bahkan makan pun boleh jadi tak menyenangkan baginya.

Ini mungkin gambaran yang terlalu ekstrim. Tetapi jangan dikatakan tidak ada, meski saya berharap itu tidak terjadi pada keluarga kita. Saya berdoa, semoga atas setiap letih lelah kita mengasuh mereka di waktu kecil, kelak Allah *'Azza wa Jalla* akan memberikan kepada kita kemurahan dan kasih sayang di surga-Nya. Tak ada cita-cita yang lebih mengharukan bagi orangtua terhadap anaknya, kecuali berharap agar mereka kelak menjadi anak-anak saleh yang mendoakan (*waladun shalihun yad'ulah*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kita memberi perhatian yang lebih banyak kepada apa yang dapat mengantarkan mereka menuju kesalehan. Orang tua seharusnya menyentuh hati anaknya, sehingga hiduplah akal pikirannya. Bukan menyibukkan dengan banyak pengetahuan yang mereka serap. Sementara terhadap jiwa mereka, kita lupa menghidupkannya.¹²

Penelitian yang dilakukan Marian C. Diamond, peneliti otak Einstein, setelah mempelajari otaknya, Diamond mencoba memahami lebih jauh dengan melakukan berbagai percobaan terhadap tikus.

¹² *Ibid*

Mula-mula beliau memberi pengayaan lingkungan, kemudian mencoba melakukan eksperimen yang berbeda. Diamond meneliti dua kelompok tikus. Satu kelompok memperoleh pengayaan emosional, yakni mendapat perhatian ketika dia memberikan sentuhan kasih itu, mereka menunjukkan tanda-tanda fisik akan perbaikan fungsi sistem limbik mereka.

Karena itu, mengacu pada percobaan ini, pengayaan secara mental dapat memberikan kepada kita kapasitas fisik yang lebih luas bagi kecerdasan intelek dan emosi. Begitu didelaskan dalam buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak* terbitan MLC, Bandung.

Ada sejumlah penelitian lain yang menyerupai hasil percobaan Diamond. Kali ini penelitiannya terhadap manusia; bukan tikus. Ringkasannya, pengayaan secara mental akan meningkatkan kapasitas fisik kecerdasan manusia dan anak-anak. Peningkatan kapasitas mental memungkinkan mereka memiliki *kecerdasan cair* yang lebih tinggi.

Apa itu kecerdasan cair? Rumusnya begini, “kecerdasan cair adalah ukuran efisiensi kerja otak bukan ukuran jumlah fakta yang tersimpan di dalamnya.” Seorang anak boleh jadi tahu banyak, tetapi ia tidak dapat memanfaatkan pengetahuan yang ada di otaknya. Ia dapat mempelajari katakanlah kimia karbon, di usia yang sangat belia. Tetapi, ia tidak mampu mengambil manfaat darinya. Pengetahuannya tentang kimia karbon menjadi tumpukan pengetahuan yang mati, sehingga menjadi kotoran data (*data smog*) dalam otaknya.

Keadaan seperti ini mudah terjadi apabila anak-anak kita belajar seperti robot. Mereka belajar disertai beban yang harus mereka singkirkan. Tanpa tujuan, tanpa keterlibatan emosi, tanpa bisa menikmati. Saat yang paling membahagiakan bagi mereka adalah ketika terbebas dari beban dan tuntutan.¹³

Hal itu berbeda dengan anak-anak yang belajar karena ada semangat yang menyala dalam dirinya. Gairah belajar selalu ada pada

¹³ *Ibid*

dirinya, kecuali apabila orangtua atau guru telah menjebakinya dengan rutinitas yang terus menerus tanpa memberi kesempatan berhenti bagi jiwanya. Satu diantara bentuk penyegaran jiwa adalah menghibur diri.

Menurut Fauzil sekolah-sekolah yang memberlakukan jam belajar penuh (*full day*), bertujuan agar tidak memberikan pekerjaan rumah yang bertumpuk-tumpuk. disebabkan tidak membuat anak semakin cerdas, justru sebaliknya, inisiatif, antusiasme, dan kecerdasan cairnya bisa melemah. Orang tua bisa memberi mereka *project* sebagai bahan pengayaan apabila mereka ingin berlatih meningkatkan kecakapan intelektualnya di rumah, tetapi, bukan pekerjaan rumah.

Agar menjadi anak-anak yang penuh inisiatif, kecakapan emosinya berkembang, kecakapan sosialnya tidak terhalang, mereka perlu diberi kesempatan untuk dapat menikmati hari libur tanpa beban akademik. Orang tua bisa memberi mereka pengayaan pengalaman dengan memberi pekerjaan rumah yang menantang mereka. Misalnya beternak atau menggembala kambing. Kegiatan seperti itu sangat efektif untuk merangsang empati dan kepemimpinan pada diri mereka.

Selebihnya, semangat merekalah yang perlu dibangkitkan. Bukan membebani dengan tuntutan-tuntutan yang membuat mereka seperti dikejar anjing. Dalam keadaan tertekan, sejumput makanan dineraca akan jauh lebih berat dibandingkan sekarung batu yang ditopang. Begitu pula jiwa anak-anak. Tugas yang sederhana akan terasa berat dan melelahkan jiwa —bukan hanya fisik— apabila kita memberikannya sebagai tuntutan dan bahkan ancaman. Tetapi tugas yang sangat pelik, rumit, dan berat pun jika kita sertai dengan dukungan dan perhatian yang tulus akan terasa ringan. Boleh jadi tugas itu bahkan terasa di luar batas kesanggupan. Tetapi, sekali lagi, dalam keadaan penuh semangat dan gairah yang menyala-nyala *insya-Allah*

mereka akan sanggup menuntaskan tanggungjawabnya. Dan inilah yang seharusnya ada pada jiwa anak-anak.¹⁴

b. menumbuhkan percaya diri pada anak

Perasaan minder atau rendah diri merupakan penyakit mental yang dapat menghambat perkembangan potensi anak. Jika dibiarkan berlanjut perasaan ini membuat anak terasing bahkan berperilaku menyimpang. Salah satu kesulitan membangun percaya diri anak adalah sikap sebagian besar orang tua yang mempunyai pandangan negatif tentang ketidakmampuan diri atau karena hanyut dalam sindrom “saya tidak bisa” padahal, orangtua seharusnya tidak perlu mempunyai pandangan seperti itu. Oleh sebab itu, rasa percaya diri bukan bawaan dari lahir. Anak-anak mudah sekali rendah diri, tidak mampu karena banyak hal yang mereka belum ketahui. Sebaiknya, orang tua memberikan kesempatan kepada mereka dan mendorong secara terus menerus pada aktivitas yang akan mereka lakukan.

Menurut Abdul Mustaqim, beberapa cara untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak antara lain:

1. memberikan pujian pada setiap perbuatan baik yang dilakukan anak. Pujian bukan berarti harus memberikan hadiah berupa materi. Acungan jempol, ciuman, atau ungkapan senang dari ibu-bapak bisa menjadai hadiah yang berkesan bagi anak.
2. mengajarkan anak mengungkapkan perasaannya. Ungkapan perasaan anak dapat membantu kelancaran komunikasi keluarga.
3. mengajarkan kepekaan sosial pada anak. Para sahabat Nabi saw. Sering mengajak anak-anak mereka ke majlis pertemuan. Kesempatan ini dapat membantu upaya sosialisasi anak dengan lingkungan masyarakat.
4. meminta izin kepada anak saat akan memindahkan barang miliknya. Cara ini bisa menumbuhkan kepercayaan anak kepada orangtuanya dan anak akan merasa dihargai sebagai pribadi.
5. jangan meremehkan prestasi anak. Orang tua hendaknya menghindari kata-kata yang membuat anak minder atau berpikir negatif, misalnya, “Kamu itu dasar tolol, cebol, bandel, sukanya ribut terus,” dan sebagainya. Kata tersebut

¹⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting.....*, *op. cit.*, hlm. 156-162.

akan masuk dalam alam bawah sadar dan membuat anak tidak percaya diri. Sebaliknya, ucapkanlah kata-kata yang dapat membesarkan hatinya, misalnya, “Wah, kamu memang anak mama yang hebat.”

6. jangan suka menakut-nakuti anak. Orang tua tidak pantas menakut-nakuti anak pada sesuatu yang tidak pantas ditakuti. Sayangnya, sebagian orang tua kadang suka melakukan hal ini ketika anak sedang menangis atau rewel. Misalnya, dengan kata-kata, “Awas ada pak polisi; awas ada hantu; awas ada kodok;” dan sebagainya. Yang paling baik bagi orang tua adalah menumbuhkan sikap berani karena benar dan takut karena salah.
7. jangan mencela perbuatan anak. Sebab, hal itu akan membuat anak meremehkan celaan dan melakukan kejelekan. Ia akan selalu mengingat celaan itu di dalam hatinya. Hendaknya orangtua selalu menjaga ucapannya ketika bersama anak, jangan sampai mencela atau memakinya, jika anak keliru, tunjukkanlah yang benar tanpa harus menyakiti hatinya.
8. berilah kesempatan kepada anak untuk memutuskan keinginannya. Dengan cara ini orang tua telah mengajarkan tanggung jawab kepada anak terhadap sesuatu yang menjadi miliknya, dan anak akan bangga terhadap pilihannya sendiri.¹⁵

c. menguatkan hafalan tanpa melemahkan kecerdasan

Anak kita lahir dengan membawa anugerah yang luar biasa. Anak-anak yang lahir di lorong-lorong yang sempit sama cerdasnya dengan anak-anak yang lahir di rumah sakit mewah. Anak-anak yang lahir di Jepang sama cerdasnya dengan anak yang lahir di Kupang. Mereka sama-sama banyak makan ikan —salah satu makanan terbaik untuk otak. Cara orang tua membesarkan merekalah yang membedakan seperti apa anak itu kelak tumbuh dan menjadi manusia.

Sepanjang sejarah, kita bahkan menemukan orang-orang besar yang lahir dari bilik-bilik kecil rumah sempit. Rasulullah saw banyak menghabiskan penatnya di rumah yang sangat kecil. Padahal beliau adalah orang besar dan tidak ada yang lebih besar darinya sepanjang

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hlm. 95-101.

sejarah. Ada Imam Syafi'i yang meletakkan dasar-dasar ilmu fiqih. Beliau dibesarkan dengan kemiskinan dan kepapaan, tetapi ibunya adalah orang yang sangat kaya ilmu dan kaya iman. Beliau selalu mengalirkan semangat dan arah hidup yatim sejak kecil, Imam Syafi'i diasuh dengan mendengar lantunan ayat-ayat suci al-Quran dari lisan ibunya. Pada usia tujuh tahun beliau telah hafal al-Quran. Pada usia sepuluh tahun telah mempelajari ulumul quran dan pada usia enam belas tahun telah memiliki kelayakan memberikan fatwa. Banyak orang meminta nasehat kepadanya di usia yang masih sangat belia itu. Sementara yang setua ini, masih saja tak punya cukup bekal untuk memahami agama.

Mungkin ada yang salah dengan pendidikan di negeri ini. Guru yang baik menerangkan, sehingga yang tidak paham menjadi paham dan yang paham menjadi matang. Guru yang lebih baik memberi contoh, sedangkan guru yang terbaik memberi inspirasi. Seharusnya pada saat guru mendidik murid harus mengulang beberapa kali materi yang diajarkan, karena akan menguatkan kemampuan otak dalam mengingat dan menggunakannya sebagai bahan berpikir. Pengulangan dengan cara diucapkan, meskipun secara liris (bukan dalam hati), akan lebih mencerdaskan. Hal yang sama juga berlaku dalam hal membaca; sebaiknya para pendidik ketika mengajar menyuarakan dengan lisan karena akan lebih bermanfaat dibandingkan membaca dalam hati. Tetapi, mengulang semata-mata untuk menghafal tanpa menghayati maknanya, akan menjadi kotoran data (*data smog*) yang menumpulkan daya nalar kritis maupun kreatif anak. Ia juga menyebabkan anak mudah bosan dan kehilangan semangat. Setiap proses menghafal dilakukan semata-mata karena tekanan untuk mengejar setoran maka ia akan menjadi beban.

Mendidik anak menghafalkan banyak hal sebenarnya bukanlah salah. Yang harus kita diperhatikan adalah merangsang mereka untuk menghafal. Bukan banyaknya materi yang harus mereka

hafal. Dalam banyak hal, mau tidak mau harus bertemu hafalan. Nama-nama unsur kimia, tidak bisa tidak, harus dihafal. Tetapi menghafal haruslah berawal dari pemahaman dan kecintaan. Di luar itu, proses menghafal lahir dari semangat yang besar, bukan sebagai pembiasaan semata-mata.¹⁶

d. mengenalkan Allah kepada anak

Langkah-langkah orang tua dalam mengenalkan Allah kepada anak di antaranya:

1. awali bayimu dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*

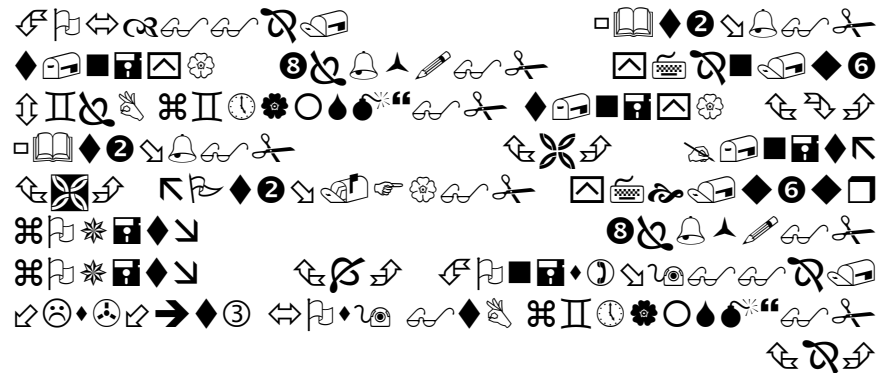
Rasulullah Saw Pernah mengingatkan, “awalilah bayi-bayimu dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*”. Kalimat suci inilah yang perlu kita kenalkan pada awal kehidupan bayi-bayi, sehingga membekas pada otaknya dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang didengar bayi pada saat-saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya, khususnya kepada pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang mengesankan. Suara ibu yang terdengar berbeda dari suara-suara lain, jelas pengucapannya, terasa lebih mengajarkan (*teaching style*) atau mengajak berbincang akrab, memberi pengaruh yang lebih besar bagi perkembangan bayi. Selain menguatkan pesan pada diri anak, cara Ibu berbicara seperti itu juga secara nyata meningkatkan IQ balita, khususnya usia 0-2 tahun. Begitulah pelajaran yang Fauzil petik dari hasil penelitian Bradley dan Caldwell berjudul, *174 Children: A Study Of The Relationship Between Home Environment and Cognitive Development During The First 5 Years*.

Apabila seorang anak sudah mulai besar dan dapat menirukan apa yang diucapkan, Rasulullah saw memberikan contoh bagaimana mengajarkan untaian kalimat yang sangat berharga untuk keimanan anak di masa mendatang.

¹⁶ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting....., op.cit*, hlm. 216-220.

2. *Iqra' bismirabbikal-ladzii khalaq*

Sifat Allah yang pertama kali dikenalkan olehnya kepada kita adalah al khaliq dan al karim, sebagaimana firman-Nya,



“bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq [96]:1-5)¹⁷

Setidaknya ada tiga hal yang perlu orang tua berikan pada anak saat mereka mulai bisa kita ajak berbicara. *Pertama*, memperkenalkan Allah kepada melalui sifat-Nya yang pertama kali diperkenalkan, yakni al khaliq (Maha Pencipta). Orang tua menunjukkan pada anak-anaknya bahwa kemana pun kita menghadap wajah kita, disitu kita menemukan ciptaan Allah. Kita tumbuhkan kesadaran dan kepekaan pada mereka, bahwa seagala sesuatu yang ada disekelilingnya adalah ciptaan Allah. Semoga denagan demikian akan muncul kekaguman anak pada Allah. Ia merasa kagum, sehingga tergerak untuk kagum kepada-Nya.

Kedua, orang tua ajak anak untuk mengenali dirinya dan mensyukuri nikmat yang melekat pada anggota badannya. Dari sinilah kita ajak mereka menyadari bahwa Allah yang menciptakan semau itu. Perlahan-lahan kita rangsang mereka untuk menemukan amanah dibalik kesempurnaan penciptaan anggota badannya. Katakan, misalnya pada anak yang menjelang usia dua tahun,

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia; *op. cit.*, hlm. 1079.

‘mana matanya? Oh matanya dua, ya? Berbinar-binar. Alhamdulillah Allah ciptakan mata yang bagus untuk kamu.’

Secara bertahap, ajarkan kepada anak proses penciptaan manusia. Tugas mengajarkan ini kelak ketika anak sudah memasuki bangku sekolah dapat dijalankan oleh orangtua bersama guru di sekolah. Selain merangsang kecerdasan mereka tujuan paling pokok adalah menumbuhkan kesadaran —bukan hanya pengetahuan— bahwa ia ciptaan Allah dan karena itu menggunakan hidupnya untuk Allah.

Ketiga, memberi sentuhan kepada anak tentang sifat kedua yang pertama kali diperkenalkan oleh Allah kepada kita, yakni al Karim. Didalam sifat ini terhimpun dua sifat keagungan, yakni kemuliaan dan kepemurahan. Sebagai orangtua seharusnya dapat mengasah kepekaan mereka untuk menangkap tanda-tanda kemuliaan dan sifat pemurah Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh kecintaan dan pengharapan kepada Allah.¹⁸

e. Ajarkan menulis sejak *Play Group*

Dalam usia berapakah anak-anak bisa kita kenalkan dengan menulis dan menulis? Anak-anak bisa kita kenalkan membaca dan bahkan menulis sejak berumur satu tahun, tidak berarti pembelajaran baca-tulis bisa secara formal diajarkan di jenjang TK. Apalagi *play group* (kelompok bermain) dan *day care* (taman pengasuhan anak yang dinegeri ini berubah menjadi taman penitipan anak!).

Pembelajaran membaca secara formal tetap dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Tetapi jika anak-anak telah memiliki kecakapan membaca dan menulis yang memadai saat mereka di TK, sekolah menyediakan program pendidikan yang sesuai. Artinya, disatu sekolah, tersedia program pendidikan yang sesuai dengan tingkat kecakapan dan kecepatan belajar anak.

¹⁸ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting.....*, *op. cit*, hlm. 234-236.

Ini berarti bahwa sebelum anak mengikuti pembelajaran di kelas satu SD, terlebih dulu ada proses penilaian kecakapan dari sekolah. Selanjutnya, sekolah menjalankan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kecakapan anak. Mereka yang sudah mampu membaca, tetapi terlihat tidak memiliki motivasi dikarenakan proses pembelajaran di fase sebelumnya yang salah, masuk kelompok anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis untuk mengikuti proses reedukasi.

Jika anak-anak tidak menikmati kegiatan membaca dan menulis, sulit kita berharap mereka akan menjadi orang-orang berilmu yang antusias mengembangkan diri dan meningkatkan ilmunya. Itu sebabnya, Negara-negara maju --atau Negara yang sangat ingin maju-- sangat peduli dengan *index* membaca (*reading index*) dan tingkat kemampuan membaca yang ditunjukkan melalui *reading score*. Hari ini, *index* membaca kita berada pada tingkat yang sangat mengerikan dan mengenaskan. Hanya 0,009. jauh sekali di bawah Jepang yang *index* membacanya mencapai 17 koma sekian.

Bagaimana cara mengajarkan menulis pada anak umur satu tahun? *Pertama*, sebelum mengenalkan membaca dan menulis secara lebih sistematis, mereka harus sudah akrab dengan aktivitas membaca maupun menulis. Akrab berarti mereka memiliki pengalaman positif dari lingkungan terdekatnya, yakni orangtua, dengan dua kegiatan tersebut. Mereka juga memiliki pengalaman menyenangkan saat mendengar dua istilah penting ini: membaca dan menulis. *Kedua*, proses pembelajaran --dalam hal pemberian pengalaman pra-membaca-- mengikuti empat prinsip pokok pembelajaran usia dini, yakni spontan, alamiah, antusias, dan menyenangkan.

Kerap kali yang membuat anak sangat bersemangat belajar adalah antusiasme orangtua sangat yang memberikan pengalaman belajar. Antusiasme yang tinggi saat mengajak anak belajar, jauh lebih penting daripada keterampilan mengajari anak membaca atau menulis.

Oleh sebab itulah yang pertama membangkitkan semangat sehingga belajar jadi lebih mudah, sementara yang kedua --yakni keterampilan mengajar-- hanya memunculkan kemampuan. Sementara kemampuan tanpa kemauan yang kuat, hampir-hampir tidak ada nilainya.

Oleh sebab itu, orangtua dan juga guru TK maupun SD kelas bawah (kelas 1 sampai 3) harus memusatkan perhatian kepada semangat dan budaya belajar anak daripada kemampuan dan prestasi belajar. Kecuali jika yang kita harapkan hanya tepuk tangan dan decak kagum.¹⁹

f. Membangun Karakter Anak

Tak ada bisa yang bisa dilakukan dengan kecerdasan kalau jiwa yang menjadi tempat berkembangnya amat rapuh. Bukan cemerlangnya otak yang menjadikan orang-orang besar memberi warna pada sejarah. Bukan cepatnya berpikir pula yang menjadikan sebagian negeri lebih disegani daripada negeri-negeri lain.

Pada bangsa-bangsa yang amat disegani itu boleh jadi otak milik anak-anak mereka tak secemerlang anak-anak kita, akan tetapi mereka memiliki karakter yang kuat, begitu kuatnya karakter mereka sebagai pribadi dan sebagai bangsa sehingga mereka sigap menentukan sikap, tidak gampang, tidak ragu-ragu. Tidak pula gemetar saat mereka menentukan sikap.

Anak-anak yang sangat berpengaruh pada teman-teman sepermainan yang sebaya atau bahkan yang lebih tua usianya, kerap kali bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, melainkan seberapa kuat karakter membentuk dirinya; tak peduli karakter itu baik atau buruk. Kalau karakternya yang menonjol sangat baik, maka anak-anak di sekelilingnya akan cenderung terbawa. Yang semula buruk, berkurang keburukannya dan berangsur-angsur menjadi baik. Sementara yang telah baik, akan berjalan seiring dan berlomba untuk semakin baik.

¹⁹ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting.....*, op. cit, hlm. 258-264.

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, yang membangkitkan rasa ingin tau, dan jijik yang sangat kuat, dan tidak menyibukkan diri dengan pengetahuan.

Seorang siswa pernah belajar bagaimana Pendidikan Moral Pancasila yaitu sebagai contoh memberikan kursi untuk ibu hamil pada saat ia mendapat tempat duduk, tetapi itu bukan proses penghayatan. Hal itu sekedar hafalan dan pengetahuan. Padahal pengetahuan hampir-hampir tidak memberi pengaruh pada perilaku jika pengetahuan itu tidak sejalan dengan sikap kita.

Pengetahuan yang tidak diyakini dan dihayati dengan sungguh-sungguh tidak menghalangi seorang dokter spesialis penyakit-dalam juga mudah meninggal karena terlalu banyak merokok.²⁰

Apa yang salah pada pengetahuannya? Tidak ada yang salah. Tetapi, pengetahuan yang tidak dihayati dan diyakini sebagai sikap terbaik, tidak memberi bekas apa-apa pada perilaku. Dan sikap terbaik adalah penopangnya adalah harapan dan ketakutan.

Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak apabila mereka sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya, belajar bersedih apabila orang lain tidak melakukannya, membangkitkan keinginannya untuk menjadikan orang lain baik, dan menumbuhkan kebanggaan saat melakukan, meski dianggap aneh.

Pendidikan tentang baik dan buruk serta benar dan salah tanpa membangkitkan keinginan untuk menjadikan orang lain benar, justru cenderung rapuh. Ia bisa terbawa pada dua titik : jumud atau mudah menghakimi orang. Ini pada gilirannya juga dapat melahirkan

²⁰ *Ibid*, hlm. 270-272.

kelemahan berikutnya: tidak dapat menerima kebenaran atau sebaliknya justru sekali terpatahkan, akan berantakan keyakinannya.²¹

²¹ *Ibid*, hlm. 273-274.

BAB IV

ANALISIS KONSEP *POSITIVE PARENTING* MENURUT MUHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK

A. Analisis Konsep *Positive Parenting* Menurut Muhammad Fauzil Adhim

Menurut Fauzil Adhim, pengasuhan anak tidak meliputi dua hal yang menyebabkan orang tua keliru memperlakukan anak. *Pertama*, kurangnya ilmu menjadi orang tua. Dan mungkin termasuk orang tua yang berpendidikan tinggi. Namun seringkali ilmu yang kita peroleh hingga bangku perguruan tinggi adalah ilmu untuk mempersiapkan diri kita memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi, sementara itu kita tidak cukup mempersiapkan ilmu menjadi orang tua.

Kedua, Masail Qolbiyah (urusan hati) kita tidak terurus. Kita sendiri mengalami kelaparan rohani. Oleh sebab itu pada saat harus mengenyangkan rohani anak-anak kita, kita seringkali tidak cerdas secara emosi pada saat harus membimbing anak ke arah kecerdasan emosional, orang tua seringkali tidak memiliki kebesaran jiwa pada saat harus mendidik anak; padahal kelaparan rohani jauh lebih besar bahayanya dibanding dengan kelaparan badan.

Upaya yang orang tua lakukan dalam mengasuh anak adalah memperbaiki pola asuh dan mengubah cara mendidik anak yaitu dengan menghargai setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak, merangsang inisiatif-inisiatif, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberi perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan. Kemudian orang tua harus mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif. Itulah yang disebut *Positive Parenting*.

Menurut Fauzil Adhim, *Positive Parenting* dimulai dengan memberikan nama yang penuh makna pada anak-anak. Kemudian kita sampaikan makna dan harapan yang terkandung di balik nama yang disandangnya itu kepada anak-anak kita. Menyampaikan harapan ini, janganlah menjadikan anak merasa terbebani, namun sebaliknya anak harus

diberi semangat untuk melejitkan seluruh kebaikan yang anak miliki sesuai dengan makna nama yang dia sandang. Untuk memberikan semangat kepada anak agar mengaktualisasikan seluruh potensi kebaikan yang dimilikinya, para orang tua perlu melakukan pengayaan terhadap mental anak, bukan memberikan berbagai materi pengetahuan yang tidak begitu dirasakan manfaatnya oleh anak, apalagi jika anak menerima berbagai materi itu dengan perasaan terpaksa dan terbebani.

Penelitian yang dilakukan oleh Marian C. Diamond (peneliti otak Albert Einstein) menunjukkan bahwa pengayaan secara emosional yaitu pemberian perhatian dengan penuh kasih sayang dapat memberikan kapasitas fisik yang lebih luas bagi kecerdasan intelektual dan emosi. Penelitian lain menunjukkan pula bahwa pengayaan secara mental akan meningkatkan kapasitas fisik kecerdasan dan memungkinkan anak memiliki kecerdasan cair yang lebih tinggi.

Kecerdasan cair adalah ukuran efisiensi kerja otak bukan ukuran jumlah fakta yang tersimpan di dalamnya. Seorang anak boleh jadi tahu banyak, tetapi ia tidak dapat memanfaatkan pengetahuan yang ada di otaknya. Ia dapat mempelajari sesuatu tetapi tidak mengambil manfaat darinya. Pengetahuannya menjadi tumpukan pengetahuan yang mati sehingga menjadi kotoran data (*data smog*) dalam otaknya.

Keadaan seperti ini mudah terjadi apabila anak-anak belajar seperti robot, mereka belajar disertai beban yang harus mereka singkirkan. Tanpa tujuan, tanpa keterlibatan emosi, tanpa bisa menikmati, itu semua tidak akan membuat anak semakin cerdas; justru sebaliknya, inisiatif, antusiasme, dan kecerdasan cairnya bisa melemah. Saat yang paling membahagiakan bagi mereka adalah ketika terbebas dari beban dan tuntutan.¹

Hal itu berbeda dengan anak-anak yang belajar karena adanya semangat yang menyala dalam dirinya. Gairah belajar selalu ada pada diri mereka, kecuali apabila orang tua atau guru telah menjebaknya dengan rutinitas yang terus menerus tanpa memberi kesempatan istirahat bagi jiwa anak.

¹ Neni Rohaeni, "*Mendidik Anak Secara Positif*", <http://kd.Cibiru.UPI.Edu>

Di antara bentuk rehat adalah menghibur diri, misalnya dengan mengajak anak kita berlibur ke suatu tempat yang mereka sukai.

Menurut Fauzil Adhim, sebaiknya sekolah-sekolah yang memberlakukan jam belajar sehari penuh (*full day*), tidak memberikan pekerjaan rumah bertumpuk-tumpuk. Hal itu justru tidak membuat anak semakin cerdas. Sebaliknya, inisiatif, antusiasme, dan kecerdasan cairnya bisa melemah. Sekolah harus merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, antusias, dan positif agar anak memiliki semangat menyala-nyala saat belajar. Jika tidak, anak bisa mengalami stres karena beban belajar yang melampaui. Kita bisa memberi mereka *project* sebagai bahan pengayaan apabila mereka ingin berlatih meningkatkan kecakapan intelektualnya di rumah. Oleh sebab itu agar mereka menjadi anak-anak yang penuh inisiatif, kecakapan emosinya berkembang, kecakapan sosialnya tidak terhalang. Oleh sebab itu diberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menikmati hari libur tanpa beban akademik. Selebihnya, semangat merekalah yang perlu dibangkitkan; bukan membebani mereka dengan tuntutan-tuntutan seperti dikejar anjing.

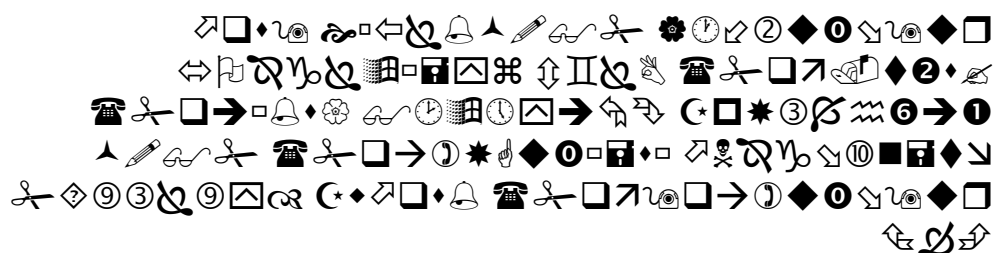
Tugas yang sederhana akan terasa sangat berat dan melelahkan jiwa, bukan hanya fisik- apabila orang tua memberikan kepada anak sebagai tuntutan dan bahkan ancaman. Tetapi, tugas yang sangat pelik, rumit, dan berat pun jika orang tua menyertai dengan memotivasi anak dan memberi perhatian yang tulus, akan dirasakan anak lebih ringan, dan insya Allah anak akan sanggup menuntaskan tanggung jawabnya. Dan inilah yang seharusnya ada pada jiwa anak-anak.²

Mendidik anak secara positif berarti pula memberikan imunisasi jiwa pada anak. Maksudnya adalah memberi perhatian dan mengarahkan hatinya pada kebaikan. Saat terbaik untuk melakukannya adalah ketika anak mengajukan suatu pertanyaan kepada kita, apapun dan bagaimana pun pertanyaan itu. Kesiediaan anak untuk bertanya kepada orang tua merupakan pertanda bahwa mereka memberikan kepercayaannya kepada orang tua untuk

² [http://www. Bmh-Jatim.org/module.php](http://www.Bmh-Jatim.org/module.php)

menjawab. Sikap orang tua yang terbaik adalah menghargai kepercayaan anak dengan tidak mematikan kesediaannya untuk bertanya serta memberikan jawaban yang mengena dan menghidupkan jiwa sekaligus menumbuhkan pada diri anak kita amanah untuk bertindak. Untuk menjadi orang tua atau menjadi pendidik seperti itu tidaklah cukup hanya dengan mengumpulkan perbendaharaan jawaban yang berlimpah. Yang harus dimiliki orang tua adalah arah yang kuat dalam mendidik anak, cita-cita yang besar, visi yang jelas dan kesediaan untuk terus belajar.

Kunci untuk menjadi orang tua dan pendidik yang positif ditunjukkan dalam Q.S An-nisa ayat 9, sebagai berikut :



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. an-Nisaa’: 9).³

Menurut Fauzil Adhim, untuk dapat menjalankan *positive parenting*, pengendalian emosi orang tua adalah hal yang mutlak harus dilakukan, di samping orang tua juga harus selalu mengucapkan perkataan-perkataan yang benar berpedoman pada Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw.⁴

Menurut penyusun orang tua harus berkata jujur, benar, dan tidak mengelabui/ tidak menutupi kebenaran kepada anaknya ketika sedang berbicara, dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, diantaranya adalah mengungkapkan kebenaran pada waktu yang tepat.

Suatu perkataan yang dapat dikatakan *qaulan sadida* apabila ia memiliki landasan ilmu yang jelas, selain itu, orang tua belum dapat dikatakan

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 547.

⁴ <http://www.usahamulia.net>, dipublikasikan pada:25/3/2007

berbicara dengan *qaulan sadida* apabila berbohong pada anaknya dan menutupi kebenaran, dengan menggunakan kata-kata yang kabur maknanya atau mengelabui.

Misalnya kita mengucapkan: "ayo nak coba Nak! sana lari kedapur, itu lihat ada kucing sedang menggendong anaknya! ".

Anak itu lari kedapur karena penasaran, sementara orang tua segera melarikan kendaraan karena takut ketahuan anak. Orang tua merasa anaknya bersenang-senang dengan kucing tipuan itu, padahal mereka menangis meraung-raung hanya telinga kita tidak mendengar.

Tampaknya sepele tetapi akibat yang ditimbulkan bisa tak terduga. Berawal dari perasaan ditipu dan dikhianati, anak belajar tidak percaya pada orang tua dan semakin besar ketidakpercayaan yang dirasakan oleh anak.

B. Analisis Implikasi Konsep *Positive Parenting* terhadap Pendidikan Anak

Secara ringkas konsep yang ditawarkan oleh Fauzil Adhim dalam upaya mengasuh dan mendidik anak pada usia dini adalah konsep pengasuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya berkarakter yang mulia. Untuk mendapatkan anak yang berkarakter positif, maka harus dipersiapkan pola pengasuhan yang positif; yaitu dengan persiapan menjadi ibu yang baik dan dapat memilih lingkungan yang mendukung.

Sebelum bayi lahir, ibu sebaiknya membuat komitmen bahwa ia akan melaksanakan pola asuh *positive parenting*. Buatlah komitmen untuk berusaha menjaga dua hubungan utama, hubungan dengan anak dan dengan suami. Hal yang paling berharga yang bisa diberikan kepada anak adalah suasana rumah yang harmonis, yang hanya bisa didapat dengan landasan pernikahan yang saling menghormati dan selalu bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Menurut para psikolog anak, pola asuh *positive parenting* sangat berguna untuk mengenal lebih dekat kepribadian anak, dan yang terpenting adalah untuk membantu sang anak merasa aman.⁵

⁵ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Anak* (Jakarta : Mizan Pustaka, 2005), hlm. 50-52.

Agar bisa menerapkan konsep *positive parenting* dengan baik, orangtua perlu belajar mengelola emosi. Kunci keberhasilan dalam melakukan hal tersebut terletak pada kendali emosi yang baik. Jika kita sedang panik, tekanan emosi cukup tinggi, atau ingin menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat, ketenangan akan hilang dalam. Apalagi kita dikuasai oleh amarah, kita tidak lagi berpikir jernih untuk dapat melakukan langkah pertama, kedua dan ketiga. Kita sulit menemukan kata yang tepat, bukan karena tidak memiliki perbendaharaan kalimat yang baik, tetapi karena emosi kita sedang sangat *negative*. Sementara itu untuk bisa berlemah lembut dan empati, juga memerlukan pengendalian emosi yang matang. Kita memiliki kesabaran. Dan inilah yang perlu kita benahi terus menerus. Tanpa itu, kita tidak bisa menerapkan *positive parenting*.

Firman Allah Swt dalam surat 'Abasa ayat (18-20) :



"Dari Apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. (Q.S. Abasa : 18-20)

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia lahir dari sesuatu benda sederhana yang nilainya tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya. Akan tetapi, Penciptanyalah yang menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna, sehingga dapat menjalankan tugas dalam hidupnya oleh karena itu manusia tidak patut menyombongkan diri. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan, sebagai orang tua kita harus menjalankan amanah Allah yaitu mendidik anak dengan sebaik-baiknya dan mengajarkan anak untuk selalu bertaqwa pada Allah yang telah menciptakannya dari sesuatu yang hina maka orang tua harus mengajarkan pula untuk tidak berlaku sombong dan melaksanakan jalan kebajikan karena manusi diberi kekuatan fisik dan akal yang dapat dipergunakan untuk menimbang dan meneliti suatu perkara.

Penyusun berpendapat, bahwa konsep *positive parenting* menurut fauzil adhim titik tekannya adalah bagaimana anak tumbuh dengan jiwa yang sehat dengan dihiasi nilai-nilai ketauhidan sehingga bisa menundukkan dunia dan menggaapai surga Allah Swt. Dapat dikatakan bahwa kunci perubahan pada manusia letaknya ada pada jiwa. Perkembangan jiwa individu sejak konsepsi sampai pasca kelahiran dan beranjak dewasa adalah suatu rentang kehidupan yang satu sama lain saling mempengaruhi.

Sudah tidak diperdebatkan lagi bahwa faktor yang memengaruhi anak adalah selain dari faktor dirinya sendiri juga dari faktor lingkungan. Faktor diri sendiri yakni bawaan anak sejak dilahirkan, misalnya apakah anak secara fisik normal, anak yang tidak normal pertumbuhan otaknya (ideot). Sepintar apapun dia, tidak akan bisa melebihi kepintaran orang normal pertumbuhan otaknya. Jadi, faktor bawaan juga penting dalam memengaruhi perkembangan. Adapun faktor lingkungan, yang terutama dan paling utama adalah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan yang tidak disengaja. Misalnya TV, video game, internet, dan hal lain yang dapat memengaruhi perkembangan anak

Ada 2 potensi yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yaitu potensi keburukan dan potensi ketakwaan, hal ini tercantum dalam Al-qur'an pada surat asy-Syams ayat 8 :



"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Q.S. asy-Syams : 8)

Penyusun menyimpulkan bahwa ada 2 hal yang bisa ditarik kesimpulan tentang konsep *positive parenting* Muhammad Fauzil Adhim, *pertama*, bagaimana bagaimana mendidik anak dengan penuh kasih sayang tanpa ada kekerasan baik dalam bentuk cacian maupun fisik. *Kedua*, bagaimana orang tua menyikapi anak dengan penuh kesabaran dan tulus niat karena Allah Swt.

Mendidik anak dengan penuh kasih sayang, yaitu sejak awal anak dilahirkan sudah harus disikapi dengan lembut, dekapan, ciuman dan disusui. Karena hal itu akan menciptakan ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak akan menciptakan rasa nyaman pada bayi dan akan menjadi bayi yang tidak rewel atau gampang diatur karena kepercayaan dasar (*basic trust*), bayi sudah terbentuk pada kesan awal bayi dilahirkan. Kepercayaan dasar yang kuat pada anak, maka ia akan menemukan harga dirinya (*self-esteem*) sehingga tumbuh harapan atau keyakinan untuk sukses (*self-efficacy*), dan akhirnya anak tidak perlu mendapat dukungan dari luar, karena anak sudah menemukan kebahagiaan manakala ia menemukan keberhasilan (*self-reward*).

Setelah anak diberikan kepercayaan dasar yang kuat sehingga tumbuh potensi-potensi, kebaikan pada dirinya maka ada dua hal lagi yang harus dilakukan orang tua, yaitu memberikan keyakinan kepada anak bahwa ia mempunyai keunggulan yang pantas ditonjolkan (*sense of competence*). Dalam hal ini ada 4 hal yang harus dilakukan orang tua, yaitu: *pertama*, menerima apa dilakukan oleh anak tanpa membandingkan dengan anak tetangga yang mungkin lebih cepat daripada perkembangan anaknya. *Kedua*, memaafkan yang menyulitkan, maksudnya, memaafkan semua tingkah laku anak yang dipandang orang dewasa/ orang tua mungkin salah dan sulit untuk dimaafkan. *Ketiga*, tidak membebani anak dengan pekerjaan-pekerjaan atau pelajaran tambahan sehingga kedingunan anak dalam bermain kurang. *Keempat*, jangan memaki/ memarahi anak baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memarahi anak, yakni memarahi anak bukan dengan luapan emosi, memarahi merupakan tindakan mendidik agar anak memiliki sikap yang baik, ajarkan mereka konsekuensi bukan ancaman, jangan cela dirinya, cukup perilakunya saja, jangan mengatakan kata “jangan”, ingatkan kekeliruan yang dilakukan oleh anak saat ini tanpa memojokkan, dan terimalah teguran ini dengan lapang.

Penyusun pada hakekatnya sepakat dengan konsep *positive parenting* menurut Fauzil Adhim, akan tetapi ketika konsep ini dihadapkan dengan

realitas yang ada, nampaknya masih ada kekurangan dalam konsep ini. Bisa dibayangkan ketika anak yang sering bermain video game/ playstation tanpa aturan karena dapat menyebabkan anak idiot dan sikap keras orang tua dalam menghadapi anak, anak akan menjadi penakut, tidak pernah ada kenyamanan pada dirinya atau sebaliknya anak akan menjadi nakal, brutal, dan liar.

Menurut Ratna Megawangi, *Positive parenting* merujuk kepada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan “kehangatan”, bukan kearah suatu pendidikan tanpa emosi, *parenting* lebih memberikan atmosfer bahwa pendidikan sehangat suasana didalam keluarga. Seorang guru harus mampu menjadi “orangtua” si murid jika ingin menyampaikan secara total materi pelajaran kepada anak didik. Rasa kasih sayang harus menyertai seluruh kegiatan belajar mengajar, karena tanpa sentuhan emosional, maka dendrit-dendrit di sel-sel otak --menurut penelitian Marian C. Diamond-- tidak akan tumbuh pesat.⁶

Positive parenting atau pola asuh yang baik, ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Kunci pembangunan bangsa ternyata terletak pada bagaimana orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik dan benar, dan dalam mendidik anak orang tua sangat *loving*, penuh perhatian, dan sangat responsif terhadap anaknya.⁷

Daniel Goldman, seorang pakar di bidang pengasuhan anak, menerbitkan bukunya yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kunci keberhasilan individu di masyarakat. Ternyata kecerdasan emosi juga merupakan produk dari sebuah pola asuh atau sosialisasi dalam sebuah keluarga. Perkembangan otak manusia itu sendiri menunjukkan bahwa usia yang paling penting dan krusial bagi seseorang agar berkembang secara optimal adalah usia di bawah tujuh tahun. 90 persen otak manusia berkembang pada usia tersebut yang di sebut sebagai *golden years*.⁸

⁶ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, "Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak"* (Bandung: Read ! Publising House, 2007), hlm. 9-10.

⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

Agar anak memiliki kecerdasan IQ, IE, IS. Maka materi yang harus diberikan oleh para pendidik khususnya orang tua adalah materi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sosial, dan agama. Hal ini untuk dapat *melejitkan intelektual, emosional, dan spiritual*. Materi ini tidak jauh beda dengan pendidikan agama ataupun pendidikan formal yang ada sekarang ini yang diantaranya berupa Pendidikan Aqidah yang merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Selain itu aqidah atau iman memiliki satu muatan makna yang substansial yaitu kepercayaan yang benar dan tidak mempunyai kemampuan negatif sedikit pun. Iman melibatkan keyakinan akan sebuah kebenaran sejati, bukan kebenaran prasangka.

Materi spiritualitas adalah salah satu materi agar anak dapat mengenal diri dan keberadaan Tuhan dan segala yang diciptakan-Nya yakni merangsang kecerdasan spiritual (IS). Sedangkan materi ilmu pengetahuan adalah materi yang dimaksudkan untuk mempertajam wawasan berpikir anak tentang realitas dunia yang terbagi atas beberapa tingkat dan tujuan hidup. Materi spiritualitas berkisar pada rukun Islam dan rukun iman, sedangkan materi ilmu pengetahuan memuat beberapa bidang kehidupan yang kelak anak ingin capai dengan cita-citanya dan sesuai dengan kemampuan intelektual dan emosional anak (IQ dan IE anak).

Sesungguhnya, perkembangan otak dapat lebih optimal, sangat bergantung dari keadaan lingkungan tempat anak berada. Bagaimana lingkungan tersebut memberikan pengalaman-pengalaman; apakah itu pengalaman positif atau negatif terhadap anak-anak? Seandainya pengalaman yang di alami seorang anak di rumah penuh kasih sayang, penghormatan, dan keceriaan, ini akan membuat limbik otak anak menjadi lebih aktif. Ia mengeluarkan neurotransmitter yang akan mengaktifkan korteks. Kita mengetahui bahwa korteks adalah kemampuan seseorang untuk bisa berpikir, beranalisis, dan berpikir kreatif.

Orang tua bukan hanya pihak penyandang dana bagi pendidikan anak-anaknya, tetapi juga termasuk ikut bertanggung jawab kecerdasan anaknya.

Guru di sekolah hanyalah sebagai peran pembantu proses pencerdasan anak. Sebagai pendidik di Sekolah memang mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan ahlak dan kepribadian anak, yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa. Disini pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam lingkungan keluarga, selain juga memberikan pembinaan pada siswa, disamping itu kepribadian, sikap dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlansung.⁹ Bila orang tua menuntut anak-anaknya menjadi cerdas, maka menjadi tuntutan juga terhadap dirinya sendiri bagi orang tua. Sejauh mana orang tua dapat menempatkan diri dalam proses pengasuhan dan pencerdasan anak, hal ini merupakan langkah yang sangat baik dan sekaligus juga sebagai modal besar dalam upaya yang sangat mulia.

Menurut Suharsono pada pengasuhan anak kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual dan moral ibunya saat mengandung anak-anaknya. Karena itu ibu-ibu yang sedang mengandung sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual dan moralitasnya. Peningkatan ini bisa ditempuh dengan memperbanyak ibadah, shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan buku-buku, menjaga tutur kata, mengedepankan sikap dermawan dan perilaku yang terpuji lainnya.¹⁰

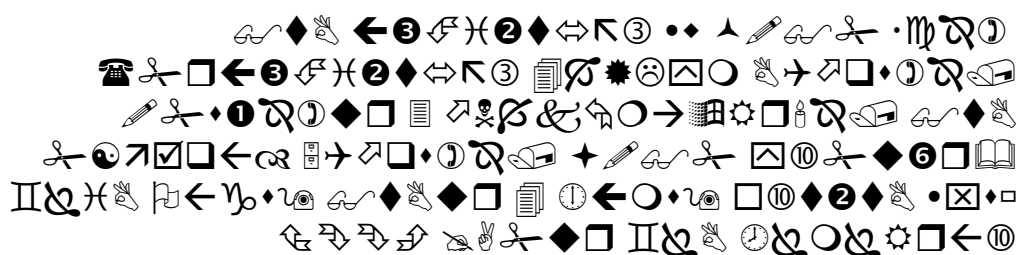
Anak yang memperoleh pendidikan iman sejak dini akan membekas dalam sanubarinya. Ibarat kain yang dicelup dalam pewarna dan dibiarkan berhari-hari di dalamnya, sehingga tidak ada pori-pori sekecil apapun yang tidak terwarnai. Bukan seperti kapur yang dicelup ke dalam segelas air tinta, lalu segera diangkat . Hanya pinggirnya yang tipis yang terwarnai. Celupan pendidikan imani semenjak kecil akan sangat berpengaruh dalam kehidupan

⁹ Mukhtar M., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza), cet. I, hlm. 73.

¹⁰ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), edisi revisi, cet. I, hlm. 8.

dia selanjutnya. Ia hanya akan menerima Islam sebagai pengatur kehidupannya, al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Rasulullah sebagai teladannya. Keimanan yang terpatrit dalam hati akan menghiasi lisan serta jasadnya, islam akan melekat menjadi baju. Bagi dirinya sehingga dia akan malu menanggalkannya.

Menurut Fauzil Adhim, kunci perubahan manusia ada sebagai individu, masyarakat, bangsa dan skala yang lebih besar. Di dalam Ada pada jiwa. Sesuai dengan ayat al-Qur'an:



“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).¹¹

Dari ayat itulah menjelaskan bahwa perubahan ada pada jiwa. Titik tekan *positive parenting* adalah bagaimana menumbuhkan karakter positif pada diri anak melalui cara-cara Islam. Misalnya, bagaimana menjadikan anak menjelang akil usia baligh sudah harus mandiri.

Dari ketiga prinsip *positive parenting* menurut Fauzil Adhim seperti yang telah di utarkan di bab sebelumnya, ada lima langkah yang harus di terapkan para orang tua agar mendapatkan anak yang mempunyai masa depan dan berkarakter cerdas, yaitu sebagai berikut :

1. prinsip hidup yang kuat sangat penting karena dengan memiliki prinsip hidup jadi lebih bermanfaat dan seharusnya paling lambat kelas 5 SD sudah harus punya prinsip hidup. Karena dengan inilah hidup yang di jalani akan lebih bermakna.
2. visi hidup yaitu apa-apa yang digambarkan tentang masa depan. Misalnya, pada usia 40 tahun ke depan seperti apa hidup yang akan dijalani. Dan

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 370.

seharusnya cara berpikir seperti ini bisa di bangun pada anak mulai usia 4 tahun (usia 4 tahun anak sudah harus diajak berpikir untuk memiliki visi hidup)

3. membangun orientasi hidup adalah sikap mental tentang bagaimana memandang kehidupan sehari-hari untuk apa hidup kita, dan apa yang harus dilakukan ketika kita berada di waktu luang.

Ketiga prinsip tadi melihat hampir tidak diajarkan sebagai kesadaran, akan tetapi diajarkan sebagai pengetahuan/*knowledge*

4. orientasi studi yaitu selama ini kita sebagai manusia apa saja yang dipelajari supaya menjadi manusia yang bermanfaat. Keempat hal tersebut berpijak pada hal yang kelima, yaitu:
5. nilai hidup yang kuat. Dalam hal ini adalah agama yang menjadi pengawal. Kelima hal inilah yang akan menjadi daya penggerak (*driving force*).

Pada masa sekarang banyak lulusan sarjana nilainya bagus tapi menjadi pengangguran dikarenakan mereka tidak punya orientasi hidup dan tidak punya visi yang jelas. Kita harus punya tekad yang jelas, sebagaimana dicontohkan Fauzil pada saat beliau kelas 2 SMA, beliau menjadi orang yang dilamar pekerjaan bukan orang yang melamar pekerjaan.

Jika kelima hal tersebut diatas sudah ada pada diri anak/ manusia, maka :

- a. anak-anak 5 tahun tidak perlu diperintahkan, mereka menjadi pembaca sendiri
- b. mereka sudah punya mental (sungguh pada hal-hal yang bermanfaat pada diri mereka sadar akan nilai perbuatan dan mereka berpegang pada agama (nilai moral) yang menjadi *driving force* (daya penggerak) untuk bertindak bagi anak.
- c. budaya belajar (*learning habit*).

Sebagai contoh perwujudan *positive parenting* saat ini diterapkan di SD Hidayatullah yang diampu oleh Fauzil Adhim. Kegiatan di sekolah

tersebut tiap paginya ada *training* motivasi bagi murid-murid dan bukannya upacara bendera seperti di sebagian besar sekolah-sekolah.

Titik tekan *positive parenting* dalam pendidikan anak adalah membangun motivasi anak --tidak terkecuali guru-- sehingga melahirkan budaya belajar yang kuat. Istilah motivasi sering tumbuh dengan semangat. Menurut Fauzil, jika semangat dilakukan dengan keterlibatan emosi saat melakukan aktivitas, maka motivasi akan menggerakkan seorang anak untuk bertindak. Semakin kuat motivasi anak, semakin menyala semangatnya. Artinya, motivasi merupakan salah satu faktor pemacu anak.

Budaya belajar (*learning culture*) pada anak sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi. Jika anak memiliki alasan yang kuat untuk bertindak, dan alasan itu mengakar dalam dirinya, maka ia akan memiliki energi baru untuk terus belajar. Semakin kuat ia membentuk budaya belajar dalam dirinya, semakin tangguh semangatnya menggali ilmu meskipun lingkungan sekeliling tak sebaik dulu. Ini berarti, kuatnya budaya belajar menjamin berlangsungnya kebiasaan belajar (*learning habit*) hingga jenjang pendidikan berikutnya, meskipun suasana belajar dijenjang tersebut tak sebaik jenjang sebelumnya.

Ini lah yang perlu pendidik sadari ketika ingin mengembangkan budaya belajar. Lingkungan yang mendukung memang sangat perlu. Tetapi, tanpa membangun motivasi intrinsik yang kuat, anak-anak itu bisa kehilangan gairah belajarnya --bahkan perilaku positifnya-- begitu mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Fauzil Adhim banyak hal yang sangat diperlukan dalam mengasuh anak untuk membangun motivasi intrinsik anak, hal yang sangat pokok adalah menanamkan keimanan yang aktif. Maksudnya, sekolah mengajarkan *aqidah* kepada anak bukan hanya sebagai pengetahuan kognitif. Lebih dari itu, sekolah harus menggerakkan mereka untuk bertindak karena Allah dan untuk Allah yang menciptakan, sebagai contoh para guru mengajarkan kepada jiwa anak-anak untuk meneguhkan diri bahwa shalat, ibadah, hidupnya dan matinya hanya karena dan untuk Allah semata. Artinya,

aqidah yang kuat menjadi daya penggerak (*driving force*) bagi anak untuk bertindak dan menentukan arah hidup.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada analisis yang berkaitan dengan konsep *positive parenting* dan juga permasalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Menurut Fauzil Adhim *positive parenting* adalah pola pikir orang tua tentang bagaimana mengasuh dan menjalankan tugas keayahbundaan yang baik, yakni mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak secara positif agar membangkitkan potensi-potensi positif, kecerdasan intelektual, emosi, dan juga dorongan moralistic mereka yang bersumber pada kekuatan ruhiyah anak.

2. Prinsip-prinsip *positive parenting* menurut Fauzil Adhim ada tiga, yaitu:

- a. *Supporting Healthy Attitudes*

Supporting Healthy Attitudes adalah dukungan positif orang tua bagi anak untuk mengembangkan inisiatif yang bersikap sehat dan anak akan belajar bahwa dirinya diciptakan dengan potensi kebaikan yang besar.

- b. *Qaulan Sadida: Assertive-Positive Communication*

Prinsip berikutnya dalam *positive parenting* adalah *qaulan sadida*, yakni berbicara secara positif, tegas, tanpa mengelabui, jujur, tidak mengandung kebohongan dan apa adanya. Menurut Marmaduke Pickthall, *qaulan sadida* juga mengandung makna *straight to the point* (langsung ke pokok permasalahannya). Selain itu, *qaulan sadida* juga memuat pengertian tidak berbelit-belit, kabur dan tidak menyembunyikan kebenaran.

- c. *Promoting Attachment*

Menjalin kedekatan atau *Promoting Attachment*, inilah salah satu prinsip penting yang perlu dipahami oleh orang tua ketika ingin menerapkan *positive parenting*

3. Berangkat dari konsep Fauzil Adhim tentang *Positive Parenting* maka implikasinya dalam Pendidikan anak adalah sebagai berikut.

Positive Parenting atau pola asuh yang baik, ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Kunci pembangunan bangsa ternyata terletak pada bagaimana orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik dan benar. Dan dalam mendidik anak orang tua sangat *loving*, penuh perhatian, dan sangat responsive terhadap anaknya.

Menurut Fauzil Adhim ada lima langkah yang harus diterapkan para orang tua agar mendapatkan anak yang mempunyai masa depan dan berkarakter cerdas sesuai dengan *Positive Parenting*, yaitu sebagai berikut:

- a) prinsip hidup yang kuat sangat penting karena dengan memiliki prinsip hidup jadi lebih bermanfaat dan seharusnya paling lambat kelas 5 SD sudah harus punya prinsip hidup. Karena dengan inilah hidup yang di jalani akan lebih bermakna.
- b) visi hidup yaitu apa-apa menggambarkan masa depan. Misalnya, pada usia 40 tahun kedepan seperti apa hidup yang akan kita jalani. Dan seharusnya cara berpikir seperti ini bisa dibangun pada anak mulai usia 4 tahun (usia 4 tahun anak sudah harus diajak berpikir untuk memiliki visi hidup)
- c) membangun orientasi hidup adalah sikap mental tentang bagaimana memandang kehidupan sehari-hari untuk apa hidup kita, dan apa yang harus dilakukan ketika kita berada di waktu luang.
Fauzil Adhim melihat ketiga prinsip tadi hampir tidak diajarkan sebagai kesadaran, akan tetapi diajarkan sebagai pengetahuan/*knowledge*
- d) orientasi studi yaitu selama ini kita sebagai manusia apa saja yang harus dipelajari supaya menjadi manusia yang bermanfaat.

Keempat hal tersebut berpijak pada hal yang kelima, yaitu :

- e) nilai hidup yang kuat. Dalam hal ini adalah agama yang menjadi pengawal. Lima hal itulah yang akan menjadi daya penggerak (*driving force*) dalam perwujudan *positive parenting*.

B. Saran

Berawal dari membaca fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, khususnya perkembangan umat islam di tengah-tengah hegemoni kapitalis membuat umat islam semakin mengalami keterpurukan dalam hal ini mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Adanya perhatian terhadap hal-hal kecil, karena selama ini kita menilai hal-hal kecil tidak begitu signifikan dengan hal-hal besar, justru berangkat dari hal-hal kecil itulah sesuatu yang besar dimulai, dalam hal ini keluarga yang sukses adalah bagaimana keluarga mampu mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan “fitrahnya”, proses transformasi pengetahuan hendaknya dilakukan secara komprehensif yang meliputi (intelektual dan spiritual) sehingga bisa membentuk insan *Ulil Albab*.
2. Untuk menyongsong agenda besar dalam mencapai tujuan pendidikan, hendaknya keluarga sadar terhadap kewajiban mendidik anak, semestinya orang tua atau calon orang tua mengetahui atau bahkan faham apa yang terbaik dalam mendidik anaknya, hal ini demi masa depan anaknya, proses sosialisasi sadar tentang pendidikan bisa diperoleh lewat media elektronik, dan media cetak, atau lewat program khusus yang mengangkat wacana tentang *parenting* bisa berbentuk penataran, symposium, seminar, training, untuk menjadi orang tua yang baik.
3. mengetahui, memahami dan mengaplikasikan konsep tentang hak dan kewajiban, sebagai suami-istri, sadar tentang jender dalam kehidupan berumah tangga khususnya dalam mendidik anak.
4. perlu kerjasama yang baik dari berbagai unsur pendidikan, sehingga tidak ada kesan menafikan dari salah satu pihak, misalnya yang terjadi selama ini orang tua merasa pendidikan sebagai tanggung jawab sebuah lembaga pendidikan sehingga tidak menimbulkan unsur diwaktu mendatang.

5. Dari perubahan zaman memberi konsekuensi logis dan memunculkan problematika pendidikan, untuk itu perlu antisipasi. Hal ini bisa berbentuk pendekatan alternatif, yaitu dengan mengidentifikasikan suatu permasalahan secara jeli.

C. Penutup

Tiada yang pantas penyusun ucapkan kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tidak ketinggalan pula shalawat serta salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan kekhilafan baik kata-kata, kalimat maupun susunannya. Disadari pula, penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan bahkan masih terdapat kesalahan dan kekurangan disana sini.

Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-saran yang konstruktif demi kebaikan skripsi ini akan penulis terima dengan hati yang terbuka. Akhirnya disertai dengan ucapan terima kasih kepada bapak pembimbing yang telah susah payah meluangkan waktunya untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsihnya baik tenaga, pikiran dan do'a, juga kepada sahabat-sahabat yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah Swt semoga semua segala bantuan tersebut mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis berharap skripsi yang sederhana ini dan juga jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat, dan semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya dan senantiasa mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. *Wallahu a'lam bi al shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak; Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Anak* Jakarta: Mizan Pustaka, 2005
- Abrasyi, al, Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Abdullah Zaki al-Ahkaf, *Pokok-Pokok Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Bercermin pada Nabi* (Tidak di Terbitkan)
- _____, *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006
- _____, *Membuka Jalan Ke Surga*, Bekasi: Pustaka Inti, 2004
- _____, *Positive Parenting*, makalah ini dipresentasikan di Fakultas Psikologi UGM 22 Juni 2007 (tidak diterbitkan)
- A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, American: Oxford University Press, 2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Agus, Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Ashraf, Syed Ali, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985
- Abrasyi, al, Athiyah “*al-Tarbiyah al-Islamiah*”, terj. Abdullah Zaki al-Kaaf, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- At-Thorqu, Mohammad Abdul Qodir, *Ta'lim At-Tarbiyah Al-Islamiah*, jilid 1, Mesir: Maktabah Nahdhoh, 1981
- Aziz, Sholeh Abdul, *at-Tarbiyah Wa ath-Turuquth at-Tadris*, juz 1, Darul Maarif bi Mathor, t.th,
- Billington, Ray, *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought*, London Rutledge, 1993
- Darojat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Konseling dan Terapi Keluarga*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005
- F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, Tokyo, Japan: AI-MEI, 1959

- _____. *Educational Psychology*, San Fransisco, California, U.S.A: Wadworth Publishing C.O INC
- H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dan Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, jilid I, Jakarta: Erlangga, 1988
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- [http://www. Bmh-Jatim.org/module.php](http://www.Bmh-Jatim.org/module.php)
- <http://www.usahamulia.net>, dipublikasikan pada: 25/3/2007
- Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzil Adhim tanggal 11 April 2008 pukul 10.30-11.00 WIB.
- Idris, Zahari, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1989
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta Indonesia Heritage Foundation, 2004
- _____. *Character Parenting Space*, Bandung: Read! Publishing House, 2007
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesa, 1998
- Muhaimin, A., et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2001
- Muhaimin dan Mijib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati, 2002
- Mussen, Paul Henry et. Al., F.X. Budiyanto (penerjemah), *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan, 1994
- Muslim, *Dasar-dasar Kependidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1995

- Mukhtar, M., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza.
- Nahlawi, an, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Prayitno, Irwan, *Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak Sholeh*, Jakarta: Pustaka Tartibuana, 2003
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985
- Rahmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Rahman, Jamal Abdul, *Kiat Mendidik Anak Menurut Rasulullah*, Semarang: Pustaka Adnan, 2005
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Rohaeni, Neni, *"Mendidik Anak Menjadi Positif (Positive Parenting)"*, [http:// kd.Cibiru.UPI.edu](http://kd.Cibiru.UPI.edu).
- _____, *"Mendidik Anak Secara Positif"*, [http:// kd. Cibiru.UPI.Edu](http://kd.Cibiru.UPI.Edu)
- Shofi, Umami, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta : Afra Publisng, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Akal dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Shopiro, Lawrence S, *Mengajarkan Emotional Intelegence*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Shohib, M, *Pola Asuh Orang Tua*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sori, Sofyan, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Quran dan Hadits*, Yogyakarta: Fajar Pustaka 2006
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004, edisi revisi, cet. I
- Syaibani, al, Oemar Mohammad Atoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Syafei, M. Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Depok: Ghalia Indonesia, 2002
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Winarno, Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: CV Jen Mars, 1975
- Yusuf, H Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erny Tyas Rudati
Tempat/ tanggal lahir : Magelang, 21 Juli 1984
Alamat asal : Dusun Girirejo Desa Demesan RT 10/ RW V
Kec. Tempuran Kab. Magelang
Pendidikan : - SDN Girirejo 01, lulus tahun 1997
- MTs. Abdus Salam Tempuran, lulus tahun 2000
- MAN 01 Kota Magelang , lulus tahun 2003
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda,

Erny Tyas Rudati
NIM. 3103126

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya ide *positive parenting* ?
2. Bagaimana pengertian *positive parenting* menurut Fauzil Adhim ?
3. Apa saja prinsip-prinsip *positive parenting* ?
4. Dasar-dasar yang melandasi *positive parenting* ?
5. Bagaimana implikasi *positive parenting* terhadap pendidikan anak ?
6. Bagaimana penerapan *positive parenting* pada pendidikan anak ?